

METODE PENDIDIKAN HUKUMAN DAN GANJARAN
(Studi terhadap Qs. an-Najm {53} Ayat 31)



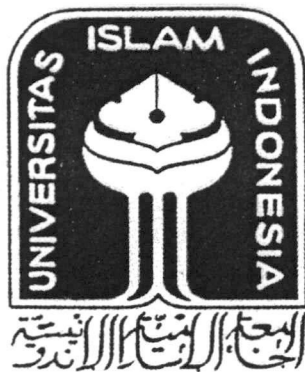
Oleh:
Ade Hidayat
NIM: 04913159

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2008

METODE PENDIDIKAN HUKUMAN DAN GANJARAN
(Studi terhadap Qs. an-Najm {53} Ayat 31)



Oleh:
Ade Hidayat
NIM: 04913159

Pembimbing
Dr. H. Syahidin, M.Pd

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2008



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 419/PS-MSI/Peng./VI/2008

TESIS berjudul : **METODE PENDIDIKAN HUKUMAN DAN GANJARAN (Studi terhadap Qs. an-Najm {53} Ayat 31)**

Ditulis oleh : Ade Hidayat

N. I. M. : 04913159

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 21 Juni 2008

Ketua Program



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Ade Hidayat
Tempat/tgl.lahir : Garut, 3 Pebruari 1961
N. I. M. : 04913159
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **METODE PENDIDIKAN HUKUMAN DAN GANJARAN (Studi terhadap QS. an-Najm {53} Ayat 31)**

Ketua/Sekretaris: Drs. Yusdani, M.Ag

Pembimbing : Dr. H. Syahidin, M.Pd

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Prof. Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 4 Juni 2008

Pukul : 15.00–16.00 WIB

Hasil / Nilai : **85.00 / A**

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS





**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No. : 506/PS-MSI/ND/V/2008

TESIS berjudul : **METODE PENDIDIKAN HUKUMAN DAN GANJARAN**
(Studi terhadap Qs. an-Najm {53} Ayat 31)

Ditulis oleh : Ade Hidayat

NIM : 04913159

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 31 Mei 2008

Ketua Program,


Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. & Fax. (0274) 523637
e-mail: info@msi.uii.net

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : METODE PENDIDIKAN HUKUMAN DAN GANJARAN
Studi Analisis Terhadap Surat An-Najm ayat 31

Ditulis oleh : ADE HIDAYAT

NIM : 04913159

Konsentrasi : Kependidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia

UNIVERSITAS

Yogyakarta, 3 Mei 2008
Pembimbing,

Dr.H. Syahidin,M.Pd

MOTTO

لِيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ بِالْقِسْطِ

Artinya:

Dia memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal saleh dengan adil (QS. Yunus (10): 4)



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSEMBAHAN



Karya tulis ini dipersembahkan kepada:

- Kedua orang tuaku
- Isteriku, N. Nursaidah
- Ananda tercinta

✓ N. Rizqi Tsamratul Qalbi

✓ N. Sri Bintang Abadi

✓ Iip Lidinillah

✓ Rofika Nurganiah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	-
ت	ta	t	-
ث	sa	s	s (dengan titik di atas)
ج	jim	j	-
ح	há	h	h (dengan titik di bawah)
خ	khá	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z (dengan titik di atas)
ر	ra	r	-
ز	za	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sad	s	s (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	d (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	t (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	z (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	-
ف	fa	f	-

ق	qof	q	-
ك	Kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
هـ	ha	h	-
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	yá’	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syahadah*, ditulis rangkap, contoh:

احمدية ditulis *Ahmadiyyah*



C. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya. Ditulis

jama'ah: جَمَاعَة

2. Bila dihidupkan ditulis t, contoh كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ ditulis *karamatul-auliya'*

D. Vokal pendek fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dammah ditulis u

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan *dammah* ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis a, i panjang ditulis i, u panjang ditulis u, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis ai, contoh:

بَيْنَكُمْ : *bainakum*

2. Fathah + wawu mati ditulis au, contoh:

قَوْلٍ : *qaul*

G. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu kata Dipisahkan dengan Apostrof (‘)

أَنْتُمْ : ditulis *a'antum*

مُؤَنَّثٍ : ditulis *mu'annas*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*, contoh:

الْقُرْآنُ ditulis dengan *al-Qur'an*

الْقِيَّاسُ ditulis dengan *al-Qiyas*

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*, contoh:

Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya

السَّمَاءُ ditulis *as-sama*

الشَّمْسُ ditulis *as-Syams*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, contoh:

ذَوِي الْفُرُوضِ ditulis *dzawi al-furud*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut

أَهْلُ السُّنَّةِ ditulis *ahl as-Sunnah*

شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul-Islam*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipersembahkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis berjudul, "Metode Hukuman dan Ganjaran Studi Terhadap Surat an-Najm {53} ayat 31," sebagai tugas akhir guna memperoleh gelar Megister Studi Islam (MSI) pada Program Pascasarjana Megister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Shalawat dan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menunjukan umat manusia ke jalan lurus yang mengantarkan pada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Selanjutnya, sesuai dengan judulnya, tesis ini akan mencoba menyajikan suatu uraian yang didukung oleh data dan analisis yang dapat digunakan sebagai paradigma (cara pandang dan dasar pemikiran) tentang metode hukuman dan ganjaran berdasarkan Qs. An-Najm {53} ayat 31. Hal ini penting dilakukan, mengingat masalah pendidikan, salah satunya, terkait dengan masalah metode. Metode hukuman dan ganjaran dapat diparktikkan berdasarkan weltanchaung sumber utama agama Islam, al-Qur'an.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis kerap kali dihadapkan dengan pelabagai halangan, rintangan, dan tantangan sehingga terlambat. Meski terlambat, akhirnya penulis dapat menyelesaikannya. Hal ini tidak terlepas dari uluran baik semua pihak yang tak henti-hentinya memberikan dukungan dan semangat. Penulis mengucapkan terima kasih kepada mereka yang telah mendukung atas selesianya tesis ini. Tak mungkin penulis sebutkan semuanya

dalam pengantar ini karena keterbatasan halaman. Namun demikian, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Edy Suandi Hamid, M.Ec., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Amir Muallim, MIS, selaku Ketua Pascasarjana Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
3. Drs. Asmuni, MA, selaku Sekretaris Pascasarjana Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
4. Pangersa Abah Anom (K.H. Ahmad Shahibul Wafa Tajul Arifin), selaku Guru Mursyid dan Sesepeuh Pondok Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya.
5. Prof. Dr. Juhaya S. Praja, selaku Rektor Institut Agama Islam Lathifah Mubarokiyah (IAIM) Suryalaya, Tasikmalaya.
6. Dr. Syahidin, M.Pd., selaku pembimbing.
7. Dr. Cecep Alba, MA, yang terus memberikan motivasi untuk menyelesaikan tesis.
8. Kedua orang tua, H. Mahfudz dan Neneng Fatimah, yang tak henti-hentinya berdoa untuk anaknya.
9. N. Nursaidah, istriku dan anak-anak yang selalu memberikan ketentraman di tengah penyelesaian tesis.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak mengandung kekurangan. Untuk itu, saran dan kritik yang konstruktif penulis terima dengan senang hati.

Akhirnya kepada Allah jualah kita memohon bimbingan-Nya semoga kita dapat mengemban tugas mulia dalam mengemban tugas mulia dalam membina dan mengembangkan pendidikan Islam demi kejayaan umat, bangsa, dan negara.

Yogyakarta, 2008

Penulis,



Ade Hidayat



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN TIM PENGUJI	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xix
ABSTRAK	xx
ABSTRACT	xxi
SURAT PERNYATAAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Pemikiran	10
F. Langkah-Langkah Penelitian	15
1. Menentukan Jenis dan Sifat Penelitian	15
2. Menentukan Sumber Data	16
3. Menentukan Pendekatan dan Metode Penelitian	16
4. Teknik Pengumpulan Data	18
5. Analisis Data	18
6. Membuat Kesimpulan dan Teknik Penyajian	19

G. Sistematika Penulisan	20
BAB II ANALISIS TEORITIK METODE PENDIDIKAN ISLAM	22
A. Pengertian Metode Pendidikan Islam	22
B. Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam	24
C. Macam-Macam Metode Pendidikan	33
BAB III PENAFSIRAN PARA MUFASSIR TENTANG PEMBERIAN HUKUMAN DAN GANJARAN DALAM PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM SURAT AN-NAJM AYAT 31: ANALISIS ILMU PENDIDIKAN ISLAM	49
A. Sumber Data.....	49
B. Penafsiran Q.S. An-Najm	51
1. Q.S. An-Najm (53) ayat 31 dan Terjemahannya	51
2. Tafsir Q.S. An-Najm (53) ayat 31	52
a. Thabari dalam Tafsir <i>Jami'ul Bayan</i>	52
b. Jamakhsyari dalam Tafsir <i>al-Kasyaf</i>	54
c. Fakhrudin ar-Razi dalam Tafsir <i>Mafatih al-Ghaib</i>	55
d. Al-Qurthubi dalam Tafsir <i>al-Jami li Ahkami al Qur'ani al-Karim</i>	58
e. Al-Alusi dalam Tafsir <i>Ruh al-Ma'ani</i>	59
f. Sayyid Qutub dalam Tafsir <i>Fi Dzilal al-Qur'an</i>	61
C. Analsis Ilmu Pendidikan Islam	63

1. Metode Hukuman	73
2. Metode Ganjaran	90

BAB IV PRINSIP-PRINSIP HUKUMAN DAN GANJARAN DALAM

PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM SURAT

AN-NAJM (53) AYAT 31	100
-----------------------------------	------------

A. Iman Kepada Allah SWT dan Hari Akhir	103
B. Tanggung Jawab	106
C. Keadilan	109
D. Kasih Sayang	112

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan	115
B. Saran-Saran	117

DAFTAR PUSTAKA

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR SINGKATAN KATA

- Swt. : *Subahanhu wa ta'ala*
Saw. : Sallallahu 'alaihi a sallam
A.s. : 'Alaihissalam
M. : Masehi
H. : Hijriyah
Cet. : Cetakan
hal. : Halaman
tt. : Tanpa tempat penerbit
tth. : Tanpa tahun



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

ADE HIDAYAT HM: Metode Pendidikan Hukuman dan Ganjaran (Studi Terhadap Qs. An-Najm {53} ayat 31)

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diwahyukan Allah kepada Rasulullah, Muhammad SAW. yang berisi petunjuk bagi manusia dalam menjalani hidup di dunia. Sebagai petunjuk, ia meliputi pelbagai bidang kehidupan: pendidikan, politik, sosial, hukum, teologi, kebudayaan, sosial, dll. Dalam bidang pendidikan, dengan demikian, ia merupakan pedoman normatif dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

Berdasarkan penelitian penulis, dari Surat an-Najm ayat 31 tersebut dapat ditarik suatu formulasi tentang metode pendidikan. Metode yang dimaksud adalah penerapan hukuman dan ganjaran bagi peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mengungkap kandungan makna Qs. An-Najm {53} ayat 31, pertama, bagaimana metode hukuman dan ganjaran dalam pendidikan yang terkandung dalam surat an-Najm ayat 31, dan kedua, apa saja prinsip-prinsip hukuman dan ganjaran dalam pendidikan yang terkandung dalam Qs. An-Najm {53} ayat 31.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kefilosofatan dengan metode filosofis dan analisis isi yang dilakukan secara kualitatif. Temuan yang diperoleh melalui penelitian ini, pertama, para mufassir sepakat dalam menafsirkan inti Qs. An-Najm {53} ayat 31, meskipun berbeda dalam pengungkapan bahasa, bahwa: 1) Segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi ialah mutlak milik Allah SWT. Dan Dia berkuasa di dalamnya sebagai Pengatur, Pencipta, dan Pengawas, 2) Segala perbuatan manusia akan diberikan balasan-Nya disesuaikan dengan perbuatannya masing-masing. Orang yang berbuat jahat dan ingkar kepada-Nya akan diberikan balasan hukuman-Nya dan akan ditempatkan di neraka, sedangkan orang yang berbuat baik dan bertaqwa kepada-Nya akan diberikan balasan ganjaan dan akan ditempatkan di surga.

Kedua, berdasarkan telaah ilmu pendidikan bahwa 1) Hukuman dan ganjaran digunakan dalam pendidikan Islam sebagai metode pendidikan Islam yang diberikan untuk melemahkan perbuatan yang buruk dan memperbaiki kesalahan anak didik, serta untuk memperkuat amal yang baik dan menumbuhkan motivasi untuk selalu berbuat kebaikan, 2) Hukuman diberikan dengan sengaja oleh pendidik terhadap anak didik yang melakukan pelanggaran atau kekeliruan ketika mengikuti proses pendidikan. Pemberian hukuman harus berdasarkan syarat-syarat yang telah ditentukan. Syarat-syarat tersebut diantaranya adalah penyesuaian antara hukuman dan kesalahan, mengetahui latar belakang dan perangai anak didik serta diberikan dengan adil.

Adapun macam-macam ganjaran yang dapat diberikan adalah: penghargaan, pujian yang indah dan imbalan materi.

Prinsip-prinsip hukuman dan ganjaran dalam pendidikan yang terkandung dalam Qs. An-Najm {53} ayat 31 adalah: 1) Pemberian hukuman dan ganjaran harus berdasarkan kepada adanya keimanan kepada Allah dan hari akhir, 2) Pemberian hukuman dan ganjaran diberikan karena adanya rasa tenanggungjawab, 3) Pemberian hukuman dan ganjaran berdasarkan kepada prinsip keadilan, dan 4) Pemberian hukuman dan ganjaran didasarkan kepada perasaan kasing sayang.

ABSTRACT

ADE HIDAYAT: The Method of Pinishment and Reward Education (Study on Surah An-Najm {53} Verse 31)

Koran is the holy book revealed by Allah to the Prohet Muahmmad SAW. Yhet contains divine guidance for human being in entering on life. As divine guidance, it covers allfield of of life: Education, Politics, Social, Law, Theology, Culture, etc. Therefore, ini education, it is a normative compass in impementing islamic education.

Based on the writer's research, from Surah An-Najm {53} verse 31, it can the taken a formula about educational method. Such method, sapplication of punishment and reward method, for the leaners.

The research Is aimed to find and describe meaning contens of Surah An-Najm {53} verse 31. Firstly, how Is interpretation of interpretaters about giving punishment and reward in education contained in Surah An-Najm {53} verse 31. Secondly, what principally of punishment and reward in education contained in Surah An-Najm {53} verse 31.

Approach used in this research is philosophical approach with philosophical method an conten anlysis cnducted qualitatively.

Finding gathered through this research, is firtsly, the interpreters agrree ini uninterpreting essence of Surah An-Najm {53} verse 31, althrough they re different in reflecting the language thet: 1) Everything in the sky and the aerath is absolutelly belonging to Allah SWT. He hold the power in them as regulator, creator, and supervisor. 2)All human being's behavior will be given divine judgement relevant to their behavior each other. People who do cirime and disavow Him will be given divine judgement of the punishment and will be positioned in hell, whereas people do fruth and become devout to Him will be given divine judgement of reward and placed in heaven.

Secondly, based on studying educational science thet, 1) Punishment and reward used in Islamic education as Islamic educational method given weaken a bad behavior and correct learner's mistakes, as well reinforce a good behavior and grow up motivation to always do goodness, 2) Punishment is intentionally given by educator to learners doing infraction or mistakes when they are involued in educational process. Giving punishment should be based be based on requirement that were defermined. The requirement are relevance between punishment and wrongness, to know learner's background and characters, as well given faily. . The kind of punishment are: Punishment of Hit by obeying the requirement that were determined by Islam. 3) The reward is given to the leaner's that showed the good achievment and attitude in education.

The kind of reward that can be given are: appreciation, nice praise, and financial repayment.

The principles of punishment and reward in education ir Surah An-Najm (53) verse 31 are: 1) Giving punishment and reward should be based on existance of belief to Allah and the beyond. 2) Giving punishment and reward is done because of sense of responsibility, 3) Giving punishment and reward is based on principle of justice therefor, 4) Giving punishment and reward is based on sense of affection.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ade Hidayat

NIM : 04913159

Tempat/tgl. lahir : Garut, 03 Februari 1961

Alamat : Kp. Pulosari Rt/Rw 12/06 Desa Cijolang Kecamatan

Blubur Limbangan Kabupaten Garut Po Box 01 Kode Pos
44186

Dengan ini menyatakan bahwa Tesis dengan judul METODE PENDIDIKAN HUKUMAN DAN GANJARAN Studi Terhadap Qs. An-Najm {53} ayat 31 adalah benar-benar karya sendiri yang dibuat dalam rangka memenuhi syarat guna memperoleh gelar Megister Studi Islam di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta tahun 2008.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta,

2008

Yang membuat pernyataan,



dayat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam bukanlah agama sebagaimana dipahami orang Barat. Islam adalah sebuah sistem ajaran yang memuat prinsip-prinsip pokok universal sebagai basis formatif bagi semua bidang kehidupan: pendidikan, politik, ekonomi, sosial, budaya, dll. Sistem ajaran tersebut termuat di dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Al-Qur'an adalah wahyu Allah, sedangkan Sunnah adalah sabda dan perilaku Rasulullah.¹

Dalam al-Qur'an, manusia tidak dilihat dari satu sudut pandang, melainkan dari berbagai sudut pandang sehingga manusia ditampilkan secara utuh. Al-Qur'an memandang manusia sebagai sosok material sekaligus sebagai sosok spiritual, sebagai sosok jasadi sekaligus ruhani; sosok individual sekaligus sebagai

¹ Menurut Philip K. Hitti Islam tidak saja mengatur masalah-masalah ritual agama, melainkan juga masalah-masalah sosial, politik, kebudayaan. Ia menyebut Islam *as religion, as social, as politic, as cultural*. Lihat, Philip K. Hitti, *Sejarah Ringkas Dunia Arab*, terj. U. Hutagalung dan Ode Sihombing, (Bandung: NV. Penerbitan Van Voeve, 1953), hal. 9; Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis dalam Islam*, terj. Samson Rahman, Cet. III, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hal. 2. Beberapa pandangan tentang kandungan al-Qur'an, lihat, Munawir Sadzali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Cet. V, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993), hal. 1-2. Menurut Robert N. Bellah apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW di Madinah baik menyangkut infra maupun supra struktur sosial, keagamaan, ekonomi, dll. terlalu modern untuk ukuran zamannya. Rasulullah sudah menerapkan Islam secara menyeluruh. Lihat, Nurchloish Madjid, *Cita-Cita Politik Islam*, (Jakarta: Paramadina, 2003), hal. 169.

sosok sosial, sebagai sosok rasional sekaligus sebagai sosok emosional, sebagai sosok yang memiliki karakter-karakter negatif sekaligus sebagai sosok yang memiliki karakter-karakter positif.²

Secara formulatif manusia dalam pandangan al-Qur'an adalah makhluk rasional, spiritual, individual, sosial dengan karakter-karakter negatif dan karakter positif. Tiga karakter manusia untuk mewakili keseluruhan eksistensinya adalah rasio, jasad, dan hati. Berdasarkan hal itu maka peran manusia yang diamanatkan al-Quran adalah sebagai *abdullah* dan sebagai *khalifatullah*.³

Betapapun secara fitrah cenderung kepada kebenaran, manusia bisa melakukan suatu perbuatan yang keluar dari fitrahnya tersebut karena pelbagai kebutuhan dan kepentingan. Untuk memelihara dan mengaktualkan firah manusia tersebut, maka usaha-usaha sadar ke arah itu harus dilakukan agar manusia tetap berada dalam firahnya. Usaha yang disengaja untuk mengarahkan dan mengaktualkan fitrah itulah yang disebut dengan pendidikan.⁴

² Lihat, Nurcholish Madjid, *Nilai-Nilai Dasar Perjuangan*, hal. 12, lihat juga analisis Muhammad Kamal Hasan, *Modernisasi Indonesia: Respon Cendekiawan Muslim*, (Jakarta: Lingkaran Studi Indonesia, 1987), hal. 142-143; Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, Cet. II, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), hal. 34; M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam sebagai Upaya Pembebasan Manusia*, dalam *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, ed. Muslih Usa, Cet. I, (Yogyakarta: PT Tiara WacanaYogya, 1991), hal. 29-30

³ Lihat, Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran.*, hal. 12-21.

⁴ Beberapa pengertian telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Secara ringkas fitrah berarti suci, Islam, mengakui keesaan Allah, murni, kondisi penciptaan manusia yang cenderung kepada kebenaran, potensi dasar sebagai alat manusia untuk mengabdikan dan marifat kepada Allah, ketetapan atau kejadian asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesesatannya, tabiat alami yang dimiliki manusia, insting atau wahyu. Lihat, Muhaimin dan Abdul Mujib, *ibid.*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 12-21. Nurcholish Madjid sendiri menggunakan fitrah untuk makna suci, kondisi penciptaan manusia yang cenderung kepada kebenaran, kejadian asal manusia

Untuk terselenggaranya pendidikan, pendidikan meliputi beberapa komponen, yaitu: tujuan, kurikulum, guru, peserta didik, metode, media, sarana dan prasarana. Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh semua komponen-komponen tersebut, tidak hanya ditentukan oleh salah satu komponen. Salah satu komponen pendidikan itu adalah metode. Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai apa yang diharapkan.⁵

Sebagaimana komponen yang lainnya, metode memiliki kedudukan yang signifikan dalam pendidikan. Dalam proses pendidikan, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang memberi makna terhadap materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.⁶ Sebaik apapun komponen-komponen pendidikan, jika metode diabaikan, pendidikan tidak akan mencapai tujuannya sebagaimana yang diharapkan. Sedemikian pentingnya metode, ada sebuah ungkapan bahwa:

mengenai kebahagiaan dan kesesatannya, tabiat alami yang dimiliki manusia. Lihat, Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, (Jakarta: Paramadina, 2003), hal. 118, 150-151; *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat Kolom-Kolom di Tabloid Tekad*, Budy Munawar Rachman (peny.), Cet. I, (Jakarta: Paramadina, 1999), hal. 42-43

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 10. Ahmad Tafsir mengartikan metode sebagai, "cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu." Lihat, Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. VIII, (Bandung: Rosdakarya, 2004), hal. 9

⁶ Arifin HM, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Bandung: al-Ma'arif, 1993) hal. 163.

“Metode lebih penting daripada materi.”⁷

Sesuai dengan fungsinya, penguasaan terhadap metode akan memungkinkan proses pendidikan berlangsung dengan efektif dan efisien. Efektif artinya tepat sasaran sesuai dengan yang diharapkan, efisien artinya membutuhkan waktu yang sedikit untuk mencapai sasaran tersebut. Berkaitan dengan proses pendidikan Islam, metode yang efektif dan efisien ialah metode yang mengandung nilai-nilai yang intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.⁸

Seorang guru yang memberikan materi pelajaran, didukung oleh pelbagai sarana dan prasarana belajar yang memadai, jika ia tidak akan menguasai metode, maka sulit baginya mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Mungkin saja ia menguasai materi dengan baik, tetapi materi yang diberikan tidak mencapai sasaran kepada peserta didik baik segi kognitif, psikomotor, maupun afektif, karena ia tidak menguasai metode.⁹

Kenyataannya, masih banyak guru yang tidak menguasai metode pendidikan, sehingga materi yang diberikannya tidak membawa dampak kepada peserta didik baik dari segi kognitif, psikomotor, maupun afektif. Ketika ia

⁷ Lihat, Nurcholish Madjid, *Metodologi dan Orientasi Studi Islam Masa Depan*, disampaikan pada Ceramah Umum yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Penerbitan (LPP) Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, ditranskrip oleh Muhibb Abdul Wahab, hal. 1

⁸ Arifin HM, *Kapita*, hal.164; Ahmad Tafsir, *Metodologi*., hal. 9-10

⁹ Nurcholish Madjid, *Metodologi*., hal. 1

menjelaskan materi tentang surga dan neraka, misalnya, peserta didik tidak merasa tertarik dengan berita surga dan tidak merasa takut dengan berita neraka. Peserta didik yang baik tidak merasa termotivasi untuk menjadi lebih baik dan peserta didik yang tidak baik tidak termotivasi untuk menjadi baik. Pendidikan di ruang kelas menjelma hanya sebatas ritual pendidikan yang tidak membawa efek positif bagi peserta didik.¹⁰

Abdurrahman Saleh Abdullah mengemukakan ada delapan metode pendidikan Islam, yaitu metode ceramah, metode cerita, metode diskusi, metode tanya jawab, metode perumpamaan, metode simbolisme verbal, metode hukuman dan metode ganjaran.¹¹ Metode hukuman dan ganjaran, salah satu metode dari delapan metode pendidikan Islam, dapat digunakan oleh guru untuk memberikan motivasi kepada peserta didik dan untuk menguatkan atau melemahkan gerak tertentu.¹² Hukuman digunakan sebagai peringatan yang disertai dengan penjelasan alasan pelarangan dan petunjuk alternatif apa yang boleh dilakukan. Sedangkan ganjaran dipraktikkan sebagai imbalan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik terhadap prestasi yang dicapainya.¹³ Apabila peserta didik

¹⁰ Hasil diskusi dengan Syahidin, pada Jum'at, 29 Februari 2008

¹¹ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, Jakarta, 1990), hal. 205

¹² Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1995), hal. 41.

¹³ M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 153

sudah baik (kognitif-psikomotor-afektif), dapat dimotivasi untuk menjadi lebih baik, dan apabila kurang baik dapat dimotivasi menjadi baik.

Penenarapan metode hukuman dan ganjaran harus tepat. Ketidaktepatan penggunaannya akan memunculkan citra buruk terhadap guru dengan kehendaknya sendiri. Ketidaktepatan penerapan metode hukuman akan memunculkan citra negatif guru sebagai guru “kasar”, tidak simpatik, tidak demokratis, dll. Sebaliknya, ketidaktepatan penerapan metode ganjaran akan memunculkan citra negatif guru sebagai guru yang kurang berwibawa, pilih kasih, tidak tegas, dll. Karena itu, guru perlu mengetahui penerapan metode hukuman dan ganjaran yang mempunyai efektifitas sehingga kedua metode tersebut dapat menuanjang tercapainya tujuan pendidikan Islam yang diharapkan. Lebih dari itu, metode hukuman dan ganjaran harus didasarkan pada konseptualisasi yang jelas.¹⁴

Dalam pendidikan Islam, konseptualisasi itu baik secara teori maupun praktis, harus berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam QS. An-Najm (53) ayat 31 dijelaskan bahwa Allah SWT memberikan hukuman dan ganjaran kepada manusia disesuaikan dengan perbuatan-perbuatan yang telah mereka lakukan. Mereka yang berbuat jahat akan mendapatkan hukuman. Sebaliknya mereka yang berbuat baik akan mendapatkan ganjaran (pahala). Walaupun keterangan di atas sangat sederhana dan berkaitan dengan hukuman dan ganjaran bagi manusia yang berbuat buruk dan berbuat baik, namun mempunyai cakupan makna yang luas

¹⁴ Diantara penerapan metode pendidikan hukuman dan ganjaran yang proporsional adalah memahami persyaratan dan prinsip-prinsip metode tersebut. Untuk lebih detail mengenai hal tersebut, lihat bab IV.

yang dapat dilihat dari pelbagai bidang, salah satunya adalah bidang pendidikan perihal metode hukuman dan ganjaran dalam pendidikan.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan mencari pemahaman yang lebih luas tentang metode hukuman dan ganjaran pada ayat tersebut serta prinsip apa saja yang terkandung di dalamnya. Maka penelitian ini mengambil judul, "**Metode Pendidikan Hukuman dan Ganjaran dan Prinsip-Prinsip Penerapannya (Studi Terhadap QS. An-Najm (53) ayat 31).**"

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode hukuman dan ganjaran dalam pendidikan yang terkandung dalam QS. An-Najm (53) ayat 31?
2. Bagaimana prinsip-prinsip penerapan metode hukuman dan ganjaran dalam pendidikan yang terkandung dalam QS. An-Najm (53) ayat 31?

¹⁵ Al-Qur'an bukan merupakan sebuah karya ilmiah, melainkan sebagai kitab suci yang berisi petunjuk dalam pelbagai bidang kehidupan manusia. Dalam kaitannya dengan pengembangan disiplin keilmuan, Al-Qur'an hanya membuat pesan-pesan dan prinsip-prinsip umum dimana konseptualisasi dan operasionalisasinya diserahkan kepada umat Islam sendiri (baca: para pemikir Muslim). Usaha para pemikir Muslim itulah yang disebut dengan ijtihad. Sejak awal kemunculannya, umat Islam telah mempraktikkan ijtihad itu untuk menggali pesan-pesan al-Qur'an. Karena itulah muncul pelbagai disiplin, seperti fiqih, tafsir, hadits, ilmu kalam, filsafat, dll. Tentang hal ini, lebih lanjut, lihat, Zuhairi Misrawi dan Novriatoni, *Doktrin Islam Progressif Memahami Islam Sebagai Ajaran Rahmat*, kata pengantar Ulil Abshar Abdalla, (Jakarta: Lembaga Studi Islam Progresif, 2005), Cet. II; Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Cet. IV, (Jakarta: Paramadina, 2000); Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, ed. Dhorifi Zumar dan Sulthon Fa. Dja'far, Cet. I, (Jakarta: Pajar Dunia, 1999).

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. mengetahui metode hukuman dan ganjaran dalam pendidikan yang terkandung dalam QS. An-Najm (53) ayat 31.
2. mengetahui prinsip-prinsip penerapan metode hukuman dan ganjaran dalam pendidikan yang terkandung dalam QS. An-Najm (53) ayat 31.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah untuk:

1. mendokumentasikan penafsiran para mufassir tentang sebagian ayat al-Qur'an agar bisa diapresiasi oleh sebagian besar umat Islam.
2. memformulasikan teori-teori pendidikan berdasarkan al-Qur'an, khususnya tentang metode hukuman dan ganjaran dalam pendidikan
3. menambah kepustakaan intelektual pendidikan Islam.

D. Kajian Pustaka

Dalam dua dekade terakhir ini, diskursus pendidikan Islam di Indonesia banyak menarik perhatian kalangan akademisi. Pendidikan Islam sering diwacanakan dalam seminar, diskusi, lokakarya, dan pertemuan-pertemuan ilmiah lainnya. Buku-buku tentang pendidikan Islam banyak bermunculan. Apalagi dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional yang *nota bene* memberikan ruang bagi pengembangan

pendidikan Islam.¹⁶ Meskipun demikian, untuk menjadikan pendidikan Islam sebagai alternatif dengan basis epistemologis, ontologis dan aksiologis yang kuat masih memerlukan waktu yang panjang dan perlu kajian yang serius.¹⁷

Di tengah globalisasi yang semakin kompetitif, visi dan misi umat Islam ditantang untuk berpikir dan bekerja keras. Mereka harus mampu memformulasikan dan mekonseptualisasikan pemikiran berdasarkan pada al-Qur'an dan Hadits, dua sumber utama umat Islam. Namun kenyataannya, secara teoritis maupun praktis, pendidikan Islam masih banyak mengadopsi teori-teori Barat yang *nota bene* tidak mencerminkan pandangan dunia al-Qur'an.¹⁸

Salah satu tema pendidikan Islam yang belum banyak dikaji secara detail adalah kajian tentang metode pendidikan. Di antara beberapa pemikir pendidikan Muslim yang mengkaji metode pendidikan berdasarkan pada al-Qur'an adalah:

1. Aburrahman An-Nahlawi dalam karyanya, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV Diponegoro, 1992. Dalam buku

¹⁶ Sistem pendidikan Islam seperti Madrasah diakui secara eksplisit dalam Undang-Undang tersebut dan pendidikan agama diberikan porsi yang cukup. Untuk lebih lanjut, lihat, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimuat sebagai lampiran dalam Abdul Rachman, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa Visi, Misi dan Aksi*, Kata Pengantar A. Qadri Azizy, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 317-349

¹⁷ Lihat, misalnya, M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam sebagai Upaya Pembebasan Manusia*, dalam *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, ed. Muslih Usa, Cet. I, (Yogyakarta: PT Tiara WacanaYogya, 1991), hal. 29-30; Azyumardi Azra, *Esei-Esei Pendidikan Islam*, Cet. IV, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001).

¹⁸ Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran.*, hal.183; Wan Mohd Nor Wan Anwar, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmy, dkk., disunting oleh Abd. Syakur Dj., Cet. I, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 163-164; Hery Noer Aly dan Munzier Suparta, *Pendidikan Islam Kini dan Mendatang*, (Jakarta: Triasco, 2003), hal. 11-16

tersebut An-Nahlawi mengkaji metode pendidikan Islam secara garis besar. Karya ini representatif dan komprehensif untuk sebuah telaah pendidikan Islam yang masih sangat langka. Tetapi tidak secara khusus menjelaskan metode pendidikan berdasarkan QS. An-Najm (53) ayat 31.

2. Syahidin dalam karyanya, *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani dalam Pembelajaran Agama di Sekolah*. Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suryalaya, 2005. Dalam buku tersebut, Syahidin menjelaskan metode Qur'ani dan aplikasinya dalam pembelajaran agama di sekolah. Buku tersebut tidak hanya teoretis tetapi aplikatif dan operasional. Sebagaimana an-Nahlawi, Syahidin tidak secara khusus menjelaskan metode pendidikan berdasarkan QS. An-Najm (53) ayat 31.

Atas dasar itulah, penulis hendak melakukan kajian pendidikan Islam berdasarkan al-Qur'an dengan mengambil tema yang lebih spesifik, yakni metode hukuman dan ganjaran dalam QS. An-Najm (53) ayat 31. Berdasarkan penelusuran kepustakaan, baik yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan, tidak ditemukan kajian yang berkaitan dengan hal di atas.

E. Kerangka Pemikiran

Al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi sumber utama ajaran Islam, terkodifikasi secara utuh dalam satu koleksi mushaf. Kitab suci yang diturunkan kepada Muhammad SAW merupakan sumber fundamental yang berisi petunjuk bagi umat Islam dalam pelbagai bidang kehidupan baik secara individual maupun

secara sosial. Namun demikian, sebagai kitab suci, al-Qur'an tidak memerinci secara detail semua aspek kehidupan itu. Hanya dalam sebgaian kecil bidang kehidupan manusia, kitab suci ini memerinci secara detail terutama yang berkaitan dengan kaidah. Selebihnya, dalam bidang-bidang lainnya, al-Qur'an hanya memberikan pesan moral secara global, yang detailnya diserahkan kepada umat Islam untuk memikirkannya. Salah satunya adalah bidang pendidikan.¹⁹

Berdasarkan padangan dunia al-Qur'an, pendidikan Islam harus bisa menata manusia baik secara individual dan sosial sehingga ia menjadi manusia sempurna yang taat dan patuh terhadap ajaran Islam dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan.²⁰ dan “menumbuhkan rasa rela, optimis, kepercayaan diri, memiliki tanggung jawab, menghormati tugas, kerja sama atas kebaikan dan taqwa, kasih sayang, menginginkan kebaikan bagi orang lain, kesabaran berjuang untuk kebaikan, berpegang teguh pada prinsip, suka berkorban untuk membela agama dan tanah air.”²¹

Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satunya, dapat menerapkan metode hukuman dan ganjaran sebagaimana diisyaratkan dalam QS. An-Najm (53) ayat 31 bahwa segala perbuatan manusia akan diberikan balasannya. Jika ia berbuat jahat

¹⁹ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Cet. III, (Bandung: Al-Ma'arif, 1971) hal. 92

²⁰ Aburrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1992), hal. 41

²¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Al-Husna Dzikra, 1995), hal. 180.

maka akan diberi hukuman oleh Allah, dan jika ia berbuat baik maka akan diberi ganjaran oleh Allah. Dalam konteks pendidikan, peserta didik yang baik harus diberi ganjaran dan peserta didik yang tidak baik harus diberi hukuman. Penerapan metode ini harus proporsional sehingga tidak menimbulkan akibat negatif yang kontraproduktif dengan tujuan penerapan metode itu sendiri.²²

Urgensi dan efektifitas metode hukuman dan ganjaran berasal dari fakta yang menyatakan bahwa metode ini secara kuat berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan individu. Seorang peserta didik yang menerima ganjaran akan memahaminya sebagai tanda penerimaan kepribadiannya yang membuatnya merasa aman. Sementara hukuman, karena berkaitan dengan hal-hal yang tidak disukainya, akan dapat menguatkan rasa aman tersebut. Rasa aman merupakan salah satu kebutuhan psikologis yang penting. Dalam QS. al-Qusraisy {106} ayat 4 dinyatakan bahwa rasa aman, salah satunya dari rasa takut, merupakan rahmat Allah SWT yang harus dibalas dengan ketaqwaan kepada-Nya.²³

Metode hukuman dan ganjaran sebagai kebutuhan psikologis memiliki relevansi dengan tanggung jawab manusia sebagai khalifah. Dalam QS. al-Ahzab (33) ayat 72 dan 73, Allah berfirman:

²² *Ibid.*, hal. 80.

²³ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 220.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ
كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا يُعَذِّبُ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ وَيَتُوبَ اللَّهُ عَلَى
الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya :

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat dzalim dan amat bodoh. Sehingga Allah mengadzab orang-orang munafik, laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan. Dan sehingga Allah menerima teubat orang-orang mu'min laki-laki dan perempuan, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."²⁴

Dalam ayat tersebut, Allah menjelaskan tentang tanggungjawab manusia sebagai khalifah. Jika ia mengkhianati amanat itu, maka Allah akan memberikan hukuman kepadanya. Sebaliknya, jika ia bertanggung jawab terhadap amanat itu, maka Allah akan memberikan ganjaran.²⁵

Metode hukuman dan ganjaran juga relevan dilihat dari segi tabiat atau sifat dasar manusia melalui pengaruhnya terhadap keamanan individu dan pilihan-pilihan yang dilakukannya. Metode hukuman dan ganjaran akan memacu kepada pengujian terhadap kekuatan motivasi. Hukuman dan ganjaran kiranya

²⁴ QS. Al-Ahzab (33): 72-73.

²⁵ HM. Afrin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 1993), hal. 217.

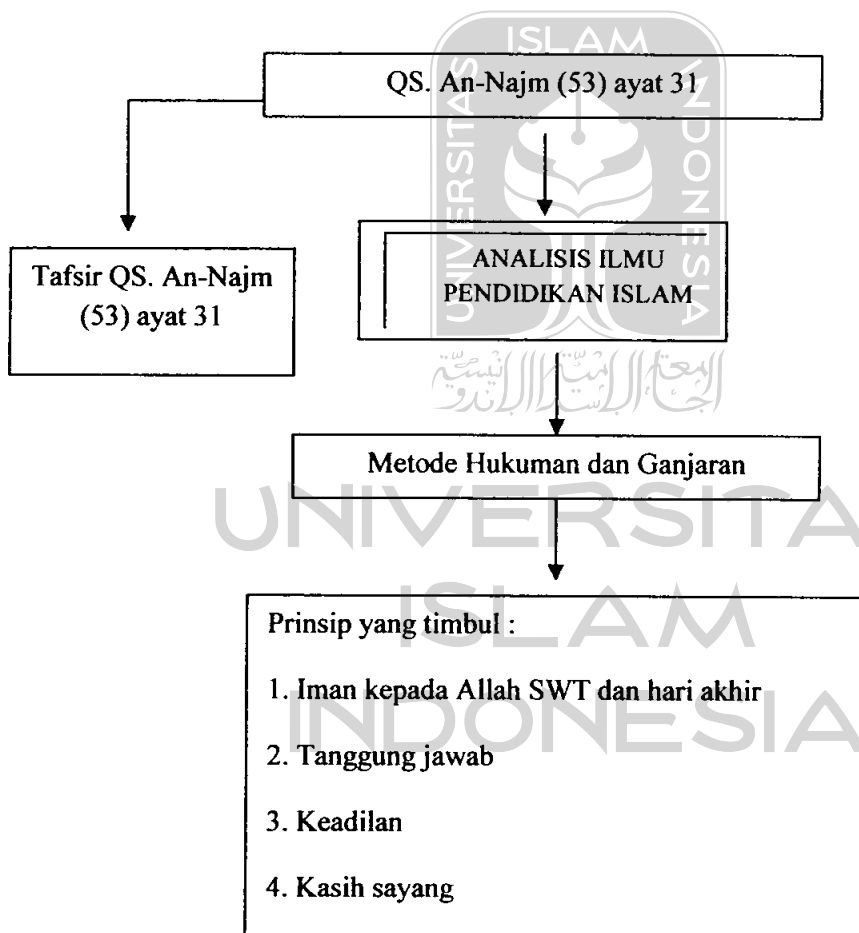
dipergunakan oleh guru untuk meneguhkan atau melemahkan respon-respon khusus tertentu.²⁶

Bedasarkan uraian di atas, maka kerangka penelitian ini secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:

Kerangka Penelitian:

Metode Hukuman dan Ganjaran dalam QS. An-Najm (53) Ayat 31

(Analisis Ilmu Pendidikan Islam)



²⁶ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 221.

F. Langkah-langkah Penelitian

Telah dijelaskan di atas bahwa penelitian ini membahas tentang penafsiran para mufassir mengenai suat an-Najm ayat 31 dan implikasinya terhadap pemberian hukuman dan ganjaran dalam proses pendidikan. Dalam penelitian ini penulis mengambil langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Menentukan Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan membaca dan mengkaji data-data yang berkaitan dengan subyek penelitian. Karena data diperoleh melalui kepustakaan, maka ditinjau dari sifatnya penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, datanya adalah data kualitatif.²⁷

Data utama penelitian ini adalah QS. An-Najm (53) ayat 31 dan penafsiran para mufassir atas ayat tersebut. Langkah pertama adalah menampilkan QS. An-Najm (53) ayat 31 dan kata-kata yang mengandung makna *tarhib* dan *targhib*. Sebagai bahan perbandingan, ditampilkan pula beberapa ayat dan hadits yang diduga mengandung makna *tarhib* dan *targhib*. Sedangkan data sekundernya adalah komentar para ahli pendidikan Islam atas ayat pemberian hukuman dan ganjaran dalam pendidikan sebagai implementasi dari ayat tersebut.

Data-data penelitian ini diperoleh dengan menginventarisir pendapat para mufassir tentang ayat yang dikaji. Selanjutnya mencari teori-teori yang ada

²⁷ Data kualitatif ialah “data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.” Lihat, Lexy J. Meolong, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 3

kaitannya dengan masalah tersebut dari para ahli pendidikan Islam yang sudah terdokumentasikan baik dari buku-buku ilmu pendidikan Islam, jurnal, maupun pernyataan langsung dari para ahli pendidikan Islam.

2. Menentukan Sumber Data

Yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber pokok dalam penelitian ini, yaitu QS. An-Najm (53) ayat 31 dan buku-buku tafsir, yakni, Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Mustofa al-Maraghi, Tafsir al-Kasyaf karya al-Zamakhshari, Tafsir al-Razi karya Muhammad ar-Razi Fakhruddin, Tafsir al-Mizan karya Muhammad Husain Thabathaba'i, Tafsir al-Qasimi karya Muhammad Jamaludin al-Qasimi, Tafsir Jami'ul Bayan karya Abu Ja'far al-Thabari.

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber pendukung. Yaitu sumber referensi yang ditulis orang lain yang masih ada kaitannya dengan subyek penelitian. Di antara sumber data sekunder itu adalah: Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986); HM. Arifin, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1993), Hary Noer Aly, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999).

3. Menentukan Pendekatan dan Metode Penelitian

Sebagai suatu kajian terhadap al-Qur'an, secara metodologis, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir *maudhui'*. Pendekatan *maudhu'i* adalah pendekatan penafsiran terhadap al-Qur'an secara tematis, yakni ayat-ayat yang mengandung makna *tarhib* dan *targhib*. Adapun

untuk memahami makna ayat, penulis menggunakan beberapa tafsir yang telah disebutkan sebagai sampel. Untuk itu, penulis menggunakan metode komparatif. Pendekatan komparatif adalah pendekatan dengan membandingkan beberapa sampel penelitian, dalam hal ini adalah beberapa tafsir yang ditulis oleh beberapa mufassir.

Sementara, berkaitan dengan metode, penelitian ini menggunakan metode filosofis dan analisis isi (*content analysis*). Metode filosofis adalah pemahaman secara mendalam terhadap keseluruhan kandungan makna QS. An-Najm (53): 31. Hal ini tak bisa dihindari karena pemahaman bersifat abstrak dan konseptual.²⁸

Analisis isi (*content analysis*) adalah pemahaman secara konseptual yang berkelanjutan di dalam deskripsi, artinya melakukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam keseluruhan kandungan makna QS. An-Najm (53): 31 tentang pendidikan. Berdasarkan isi yang terkandung dalam gagasan-gagasan itu selanjutnya dilakukan pengelompokan dengan tahapan identifikasi, klasifikasi sistematis logis, katagorisasi, dan interpretasi.²⁹

²⁸ Metodologi penelitian filosofis itu dilakukan dengan cara mempergunakan segala metode umum yang berlaku bagi pemikiran filsafat. Ada 12 langkah yang harus dilakukan dalam menggunakan metode tersebut. Lebih lanjut, lihat, Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 63-65.

²⁹ Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (kesimpulan-kesimpulan) yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah. Sebagaimana semua teknik penelitian, ia bertujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan "fakta" dan panduan praktis pelaksanaannya. Lihat, Klaus Krippendorff, *Content Analysis: Introduction to its Theory and Methodology*, terj. Farid Wadji, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1991), hal. 15.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.³⁰

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan yaitu dengan menyalin data-data dari kitab tafsir al-Qur'an, Hadits, catatan para pakar pendidikan yang terdapat dalam buku, majalah dan sebagainya.

5. Analisis Data

Karena penelitian ini menggunakan data kualitatif, yang sumber utamanya adalah ayat al-Qur'an surat an-Najm ayat 31 dan penafsiran para mufassir tentang ayat tersebut, maka selanjutnya akan dianalisis dengan analisis metode tafsir maudhu'i, yang dibantu dengan analisis keilmuan dari perspektif ilmu pendidikan Islam.

Adapun analisis data dengan analisis keilmuan dari perspektif ilmu pendidikan Islam meliputi langkah-langkah sebagai berikut :

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), hal.

a. Pemrosesan Satuan (Unityzing)

Dalam proses ini penulis membaca, mempelajari terlebih dahulu data yang sudah ada, setelah itu mengidentifikasinya pada satuan-satuan analisis.³¹

b. Kategorisasi

Kategorisasi berarti penyusunan kategori. Kategori adalah salah satu tumpukan yang disusun atas pikiran intuisi, pendapat atau kriteria tertentu.³² Dengan kategorisasi ini, penulis mengelompokkan data-data yang telah ada berdasarkan pola yang terdapat dalam kerangka pemikiran.

c. Penafsiran Data

Penafsiran data dilakukan dengan maksud untuk menetapkan makna dari fakta-fakta yang diperoleh secara utuh melalui penafsiran.³³ Penafsiran ini dilakukan sejak pengumpulan data (selama penelitian) sehingga dapat diketahui dalam penelitian ini tentang prinsip-prinsip hukuman dan ganjaran dalam pendidikan yang terkandung dalam surat an-Najm ayat 31.

6. Membuat Kesimpulan dan Teknik Penyajian

Menyimpulkan merupakan kegiatan akal pikiran manusia yang berdasarkan pengertian/pengetahuan yang dimilikinya, dapat beranjak mencapai

³¹ Lexy J. Moleng, *Metodologi*, hal. 192.

³² Lexy J. Moleng, *Metodologi*., hal. 192

³³ Lexy J. Moleng, *Metodologi*., hal. 192.

pengertian atau pengetahuan yang baru atau yang lain.³⁴ Kesimpulan yang dimaksud adalah menarik sebuah pengertian dari hasil penganalisaan dari suatu masalah, di mana yang pada awalnya belum diketahui jawabannya menjadi dapat diketahui setelah dilakukan penyimpulan secara universal. Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian ditulis secara deskriptif, yakni penguraian aspek-aspek, kasus-kasus, dan situasi-situasi dengan teliti. Kenyataan dijadikan suatu cerita.³⁵

G. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian dengan metodologi seperti tersebut di atas diuraikan dalam tesis ini dengan sistematika sebagai berikut.

Bab pertama, menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua, menjelaskan kerangka konseptual sebagai basis teoretis penelitian. Bab ini menguraikan pengertian metode pendidikan Islam, prinsip-prinsip metode pendidikan Islam, dan macam-macam metode pendidikan Islam.

Bab ketiga, menjelaskan tentang analisis ilmu pendidikan Islam mengenai penafsiran para mufassir tentang pemberian hukuman dan ganjaran dalam pendidikan yang terkandung dalam QS. An-Najm (53) ayat 31

³⁴ Burhanudin Salam, *Filsafat Manusia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1985), hal. 68

³⁵ Anton Bakker dan Charis Zubair, *Metodologi*, hal. 54

Bab keempat, mengidentifikasi prinsip-prinsip metode hukuman dan ganjaran yang terkandung dalam QS. An-Najm (53) ayat 31

Bab V merupakan ringkasan penelitian, meliputi kesimpulan dan saran-saran.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

ANALISIS TEORITIK METODE PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Metode Pendidikan Islam

Dalam kaidah ushuliyah dikatakan bahwa, "*al-amru bi as-syai'i amru biwasailihi, wa lilwasail hukmul-maqashid*". Artinya perintah pada sesuatu (termasuk di dalamnya adalah pendidikan), maka perintah pula untuk mencari caranya (metode), dan hukumnya sama hal dengan apa yang dituju.³⁶ Senada dengan kaidah tersebut adalah firman Allah SWT dalam surat al-Ma'idah ayat 35 yang berbunyi :

وَاتَّبِعُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَحَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya :

"dan carilah jalan (metode) yang mendekatkan diri kepada-Nya dan sungguh-sungguh pada jalan-Nya."³⁷

Implikasi kaidah ushuliyah dan ayat di atas dalam pendidikan Islam adalah dalam proses pelaksanaan pendidikan Islam diperlukan adanya metode yang tepat, guna mengantarkan tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

³⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran.*, hal. 229.

³⁷ QS. Al-Maidah (5): 35.

Metode berasal dari dua kata, yaitu "meta" dan "hodos". Meta berarti melalui, dan hodos berarti jalan atau cara, bila ditambah "logi" menjadi metodologi yang berarti ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.³⁸

Abdul Munir Mul Khan mengatakan bahwa metode dalam dunia pendidikan adalah suatu cara yang dipergunakan untuk menyampaikan atau mentransformasikan ini atau bahan pendidikan kepada anak didik.³⁹

Sementara itu Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan metode pendidikan adalah semua cara yang dipergunakan dalam upaya mendidik. Kata "metode" disini diartikan secara luas, karena mengajar adalah salah satu bentuk upaya mendidik, maka metode yang dimaksud adalah mencakup juga metode mengajar.⁴⁰

Adapun yang dimaksud dengan metode pendidikan Islam menurut Nur Uhbiyati adalah jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik supaya terwujud kepribadian muslim.⁴¹

³⁸ Arifin HM, *Kapita.*, hal. 61.

³⁹ Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim*, Cet. I, (Yogyakarta: Sipro, 1993), hal. 250

⁴⁰ Ahmad Tafsir mengartikan metode sebagai, "cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Lihat, Ahmad Tafsir, *Metodologi.*, hal. 131

⁴¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 136

B. Prinsip-prinsip Metode Pendidikan Islam

Menurut HM. Arifin, penerapan metode pendidikan Islam menyangkut tentang wawasan keilmuan pendidikan yang sumbernya berasal dari al-Qur'an dan Hadits. Oleh karenanya untuk mendalaminya perlu memperhatikan implikasi metodologi kependidikan yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits.⁴² Adapun implikasi metodologi kependidikan yang terdapat dalam al-Qur'an diantaranya :

1. Gaya bahasa dan ungkapan yang terdapat dalam firman-firman-Nya, menunjukkan satu esensi yang mengandung hikmah kebijaksanaan metodologis yang disesuaikan dengan kecenderungan kejiwaan manusia yang hidup dalam kondisi dan situasi tertentu yang berbeda-beda, sehingga di dalamnya diberikan alternatif-alternatif yang bisa dipilih salah satunya.
2. Dalam memberikan larangan dan perintah, Allah selalu memperhatikan kadar kemampuan manusia yang berbeda-beda, sehingga taklif yang diberikan kepada manusia berbeda. Maka metodologi pendidikan Islam selalu memperhatikan dan menghargai perbedaan kemampuan yang dimiliki siswa.
3. Sistem pendekatan al-Qur'an adalah multi aproach, yang meliputi :
 - a) *Pendekatan filosofis* yang memandang manusia sebagai *homo rationale*, sehingga dalam pengembangannya didasarkan pada kemampuan berfikir.
 - b) *Pendekatan sosio kultural*, yang betumpu pada pandangan bahwa manusia sebagai makhluk berbudaya dan bermasyarakat, sehingga pengaruh lingkungan kebudayaan dalam masyarakat sangat besar artinya bagi proses perkembangannya.

⁴² HM. Arifin, *Ilmu.*, hal. 62-64

- c) *Pendekatan scientific*, memandang manusia sebagai orang-orang yang mampu menciptakan (kognitif), berkemauan (konatif) dan berperasaan (afektif). Pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan analisis dan reflektif dalam berfikir.⁴³

Berdasarkan keterampilan di atas, prinsip-prinsip metode dalam proses pendidikan Islam menurut HM. Arifin adalah :

1. Prinsip memberikan suasana kegembiraan

Prinsip ini dapat dijabarkan dari sabda Nabi SAW kepada sahabat beliau yang fiutus untuk melakukan dakwah kepada Gubernur Romawi di Damaskus, yaitu Mu'adz ibn Jabal dan Abu Musa al-Asy'ari sebagai berikut :

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا بَشَرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

Artinya:

"Permudahlah mereka dan jangan mempersulit, gembirakanlah mereka dan jangan berbuat sesuatu yang menyebabkan mereka menjauhi kamu".

Kemudian firman Allah SWT yang menyuruh para pendidik untuk memberikan kegembiraan kepada orang-orang yang beriman, orang yang bersabar, orang-orang yang berbuat kebaikan dan sebagainya. Hal ini sebagaimana firman-Nya :

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ()

⁴³ *Ibid.*, hal. 199

Artinya:

"Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik bahwa mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya."⁴⁴

2. Prinsip memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut

Firman Allah SWT :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ

Artinya :

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulan mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu, karena itu ma'afkanlah mereka, mohonlah ampun bagi mereka".⁴⁵

3. Prinsip kebersamaan bagi manusia didik

Sabda Nabi SAW sebagai berikut :

خَاطِبُوا النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ

"Berbicaralah kamu kepada manusia sesuai dengan kadar kemampuan akal pikiran mereka."

4. Prinsip prasyarat

Untuk menarik minat manusia didik diperlukan muqadimah baru yang dapat memadukan perhatian dan minat mereka ke arah bahan tersebut.

⁴⁴ QS. Al-Baqarah (2): 25.

⁴⁵ QS. Ali Imran (3): 159.

Pengalaman dan pelajaran yang telah diserap menjadi apresiasi dalam pikiran mereka dihubungkan dengan hal-hal yang hendak disajikan, merupakan jembatan yang menghubungkan pengertian-pengertian yang telah terbentuk dalam pikiran mereka sehingga akan mempermudah daya tangkap terhadap hal-hal yang baru yang diajarkan oleh guru.

Di dalam firman-firman Allah yang termaktub dalam ayat-ayat al-Qur'an banyak kita temukan metode (cara) Allah dalam memberikan prasyarat kepada manusia yang menjadi sasaran khitbah-Nya seperti menggunakan kata-kata yang mengadung tanbih (minta perhatian) yang difirmankan pada awal sebuah surat. Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 1 dan 2 berikut ini :

الم () ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ()

"(alif lam mim). Kitab ini (al-Qur'an) tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa"⁴⁶

5. Prinsip komunikasi terbuka

Dalam kitab suci al-Qur'an terdapat beberapa firman Allah yang mendorong manusia untuk membuka hati dan pikirannya, perasaan, pendengaran dan penglihatannya untuk menyerap pesan-pesan yang difirmankan Allah kepada mereka. Sehingga apa yang mereka serap sebagai pesan-pesan itu akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an berikut ini :

⁴⁶ QS. Al-Baqarah (2): 1-2.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya :

"dan janganlah kamu mengikuti apa yang tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya."⁴⁷

6. Prinsip pemberian pengetahuan baru

Manusia tidak ditarik minat dan perhatiannya kepada bahan-bahan pengetahuan yang baru bagi mereka. Bila sebaliknya, maka mereka tidak tertarik kepada baha pelajaran. Dalam ajaran Islam terdapat prinsip kebaruaran dalam belajar, baik tentang fenomena-fenomena alamiah maupun fenomena-fenomena yang terdapat dalam diri mereka sendiri. Seperti studi tentang alam sekitar yang mengandung ilmu-ilmu baru misalnya biologi, fisika dan sebagainya; menurut kebaruaran dari hasil studi para ilmuan di bidang masing-masing, terutama dikaitkan dengan kecanggihan ilmu dan teknologi modern saat ini.

Allah SWT telah mengisyaratkan kepada manusia agar mereka dapat menciptakan ilmu-ilmu alam dan psikologi, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya :

سَتْرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعِنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أُولَئِكَ يَكْفُرُ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

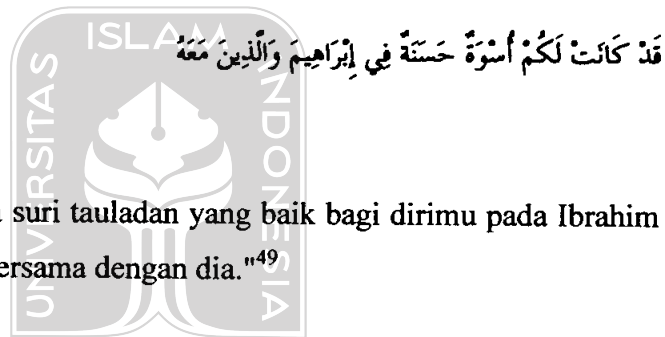
⁴⁷ QS. Al-Isra' (14): 36

Artinya :

"Kami akan menunjukkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di langit dan di dalam diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bahwa Dia adalah hak (kebenaran)".⁴⁸

7. Prinsip memberikan model perilaku yang baik

Manusia didik dapat memperoleh contoh bagi perilakunya melalui pengamatan dan peniruan yang tepat guna dalam proses belajar mengajar, seperti disebutkan dalam firman-Nya :



Artinya :

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagi dirimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia."⁴⁹

8. Prinsip praktek (pengamalan) secara aktif

Mendorong manusia didik untuk mengamalkan segala pengetahuan yang telah diperoleh dalam proses belajar mengajar, atau pengamalan dari keyakinan dan sikap yang mereka ayati dan pahami sehingga benar-benar nilai-nilai yang telah ditransformasikan atau diinternalisasikan ke dalam diri manusia didik menghasilkan buah yang bermanfaat bagi diri masyarakat sekitar.

⁴⁸ QS. Fusshilat (41): 53.

⁴⁹ QS. Al-Mumtahanah (60): 4

Firman Allah SWT yang menunjukkan pentingnya mengamalkan pelajaran yang telah mereka pahami dan hayati ialah seperti ayat al-Qur'n berikut ini :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ. كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

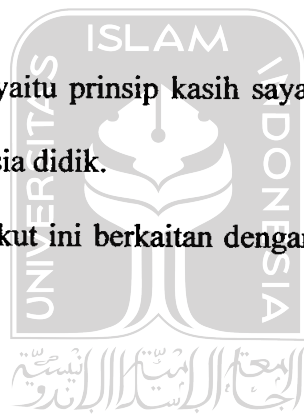
Artinya :

"Hai orang-orang yang beriman. Mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa tetapi tidak kamu kerjakan."⁵⁰

9. Prinsip-prinsip lainnya

Prinsip-prinsip lainnya yaitu prinsip kasih sayang dan prinsip bimbingan dan penyuluhan terhadap manusia didik.

Firman Allah SWT berikut ini berkaitan dengan keharusan menggunakan prinsip kasih sayang :



وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya :

"Dan sesungguhnya Kami tidak mengutusmu kecuali untuk memberikan kasih sayang kepada seluruh makhluk di alam ini."⁵¹

Adapun prinsip bimbingan dan penyuluhan sebagaimana dijelaskan oleh Nabi SAW dalam sabdanya berikut ini :

الدين النصيحة قلنا لمن؟ فقال الله ولكتابه وولرسوله ولائمة المسلمين وعامتهم (ررواه مسلم)

⁵⁰ QS. As-Shaff (61): 2-3.

⁵¹ QS. Al-Anbiya (21): 107.

Artinya:

"Agama itu adalah nasihat. Kami bertanya: "untuk sialah kami memberikan nasihat?" Nabi menjawab : "Untuk Allah SWT, untuk kitab-kitab-Nya, untuk Rasul-Nya, untuk pimpinan umat Islam, dan untuk seluruh umat Islam".⁵²

Menurut Nur Uhbiyati, pendidikan Islam mengupayakan agar materi yang disampaikan oleh pendidik bisa diterima dengan melakukan empat pendekatan, yaitu :

1. *Pendekatan Religius*, menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk religius dengan bakat-bakat keagamaan.
2. *Pendekatan Filosofis*, memandang manusia sebagai makhluk *homo rationale*.
3. *Pendekatan Sosio kultural*, memandang manusia sebagai makhluk yang bermasyarakat dan berbudaya.
4. *Pendekatan Scientific*, memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan kognitif, afektif, dan konatif.⁵³

Berdasarkan pendekatan metodologi kependidikan dalam proses belajar mengajar, maka prinsip metode dalam pendidikan Islam menurut Nur Uhbiyati adalah :

1. Kebebasan untuk mengembangkan potensi berfikir pada peserta didik, karena Rasulullah SAW sendiri telah memberi kebebasan untuk urusan dunia supaya diselesaikan sendiri oleh manusia.
2. Memudahkan dan tidak mempersulit.
3. Menggembirakan, tidak menyedihkan atau menyusahkan.

⁵² HR. Muslim

⁵³ Nur Uhbiyati, *Ilmu*, hal. 217

4. Dalam memutuskan sesuatu hendaklah mempunyai kesatuan pandangan dan tidak berselisih paham yang dapat membaca pertengkaran atau pertentangan.⁵⁴

Sedangkan menurut Hasan Langgulung, terdapat tiga prinsip metode dalam pendidikan Islam :

1. Aspek yang berkaitan dengan tujuan utama pendidikan Islam dalam pembentukan khalifah.
2. Metode yang prinsipnya terdapat dalam al-Qur'an atau yang terkandung dalam maknanya.
3. Membicarakan tentang pergerakan (motivasi) yang melibatkan hukuman (*'iqab*) dan ganjaran (*tsawab*).⁵⁵

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat prinsip dalam metode pendidikan Islam, yaitu :

1. Berorientasi pada siswa, dengan memberi kebebasan pada siswa untuk mengembangkan potensi berfikirnya.
2. Memiliki kesatuan pandangan dalam memutuskan perkara.
3. Berorientasi pada tujuan pendidikan Islam
4. Memotivasi siswa dengan adanya hukuman dan ganjaran
5. Berorientasi pada prinsip yang terdapat dalam al-Qur'an :
 - a. Memberi suasana gembira dan memberi kemudahan
 - b. Memberikan layanan dengan lemah lembut
 - c. Memberikan kebermaknaan terhadap siswa
 - d. Prasyarat

⁵⁴ Ibid., hal. 139

⁵⁵ Hasan Langgulung, *Manusia*, hal. 46,

- e. Komunikasi terbuka
- f. Memberikan sesuatu yang baru
- g. Praktek pengamalan secara aktif.
- h. Kasih sayang, bimbingan dan penyuluhan

C. Macam-macam Metode Pendidikan Islam

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, seorang pendidik memiliki pertimbangan mengenai metode-metode mana yang seharusnya digunakan, sebagaimana juga harus memilih waktu yang tepat bila menggunakan metode tersebut.

Ada beberapa macam metode pendidikan Islam yang dikemukakan para ahli pendidikan. Metode-metode tersebut diantaranya :

1. Metode cerita

Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan. Al-Qur'an mempergunakan cerita tentang Nabi atau Rasul terdahulu, cerita kaum terdahulu baik yang ingkar maupun yang ta'at kepada Allah SWT.⁵⁶

Pengulangan suatu cerita dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa cerita tersebut besar artinya bagi manusia untuk dijadikan ingatan dan peringatan serta bahan pelajaran yang diambil hikmahnya bagi kehidupan generasi berikutnya.

⁵⁶ Muhammad Quthub, *Minhaju at-Tharbiyyah al-Islamiyyah*, (Mesir: Dar al-Qalam, 1960), hal. 74.

Seluruh cerita dalam al-Qur'an adalah mengandung 'itibar yang bersifat mendidik manusia.⁵⁷

Metode mendidik dengan bercerita yaitu dengan mengisahkan sejarah hidup manusia masa lampau yang menyangkut keta'atannya atau kemungkarannya dalam hidup terhadap perintah Allah yang dibawakan oleh para Nabi atau Rasul yang hadir di tengah-tengah mereka.⁵⁸ Misalnya sebuah ayat yang mengandung nilai paedagogis dalam sejarah digambarkan dalam firman Allah SWT dalam surat Yusuf ayat 3 berikut ini :

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya :

"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukannya) adalah termasuk orang-orang yang melupakan."⁵⁹

Dari segi psikologis, metode cerita mengandung makna *reinforcement* (penguatan) kepada seseorang untuk bertahan uji dalam berjuang melawan keburukan. Khusus bagi Nabi SAW cerita dalam al-Qur'an adalah untuk menguatkan tekad Nabi dalam perjuangan melawan kaum kafir dan musyrik.⁶⁰

⁵⁷ HM. Arifin, *Ilmu*, hal. 214

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 70.

⁵⁹ QS. Yusuf (12): 13.

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 215.

Relevansi metode cerita di lingkungan sekolah seolah-olah benar-benar terjadi dengan sesungguhnya. Cerita-cerita yang dimaksudkan merupakan metode yang sangat bermanfaat untuk menyampaikan informasi dan pelajaran. Maka kewajiban pendidik muslim adalah berkehendak merealisasikan peranannya untuk membentuk sikap-sikap yang merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan Islam.⁶¹

2. Metode Keteladanan

Allah SWT telah mengajarkan: dan Dia adalah peletak metode samawi yang tiada taranya. Bahwa Rasul yang diutus untuk menyampaikan risalah samawi kepada umat manusia adalah seorang yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral maupun intelektual. Sehingga manusia meneladaninya, belajar darinya, memenuhi panggilanannya, menggunakan metodenya dalam hal kemuliaan, keutamaan dan akhlak yang terpuji. Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai teladan baik bagi umat muslimin di sepanjang sejarah, dan bagi umat manusia di setiap saat dan tempat. Sebagai pelita yang menerangi dan purnama yang memberi petunjuk.⁶²

Sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya dalam surat al-Ahzab ayat 21 berikut ini:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

⁶¹ HM. Arifin, *Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, Jakarta, 1990), hal . 209.

⁶² Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid I, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 3

Artinya :

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."⁶³

Islam telah menjadikan pribadi Rasul sebagai suri teladan yang harus terus menerus bagi seluruh pendidik, suri teladan yang selalu baru bagi generasi ke generasi, dan selalu aktual dalam kehidupan manusia. Islam tidak mengajikan keteladanan ini sekedar untuk dikagumi atau sekedar untuk direnungkan dalam lautan hayal. Akan tetapi Islam menyajikan riwayat keteladanan itu semata-mata untuk diterapkan dalam kehidupan ini. Khususnya dalam proses pelaksanaan pendidikan.⁶⁴

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, berfikir dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal itu karena dalam belajar, orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang kongkrit daripada yang abstrak.⁶⁵

Dalam psikologi, kepentingan penggunaan keteladanan sebagai metode pendidikan didasarkan atas adanya insting (غريزة) untuk beridentifikasi dalam diri

⁶³ QS. Al-Ahzab (33): 21.

⁶⁴ Aburrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip*, hal. 367.

⁶⁵ Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 178.

setiap manusia⁶⁶, yaitu dorongan untuk menjadi sama (identik) dengan tokoh identifikasi⁶⁷

3. Metode Nasehat

Yang dimaksud dengan nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindari orang yang dinasehati dari bahaya, serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfa'at.⁶⁸ Dengan metode nasehat ini, pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung hati melalui pintunya yang tepat. Bahkan dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didiknya kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat.⁶⁹

An-Nahlawi mengatakan bahwa indikasi nasehat yang tulus ialah orang yang memberi nasehat tidak berorientasi kepada kepentingan material pribadi. Selanjutnya pendidik yang memberi nasehat hendaknya menghindarkan diri dari segala bentuk riya dan pamrih agar tidak menodai keikhlasannya, sehingga

⁶⁶ Aburrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip*, hal. 231

⁶⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 29.

⁶⁸ Aburrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip*, hal. 253.

⁶⁹ Muhammad Munir Mursa, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah: Ushuluha wa Thathawwuruha fi al-Bilad al-'Arabiyyah*, (Cairo: 'Alam al-Kutub, 1997), hal. 55.

kewibawaan edukatifnya dan pengaruhnya terhadap jiwa peserta didik menjadi hilang.⁷⁰

Pada dasarnya, dengan memberi nasehat itu pendidik menggurui peserta didik. Kondisi demikian seringkali membuat pihak yang diberi nasehat merasa direndahkan, dan karenanya nasehat terasa membosankan. Oleh sebab itu, dalam menggunakan metode nasehat pendidik hendaknya berusaha menghindari kata-kata yang bersifat perintah dan larangan. Sebaiknya pendidik menggunakan teknik-teknik tidak langsung seperti dengan kisah dan perumpamaan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Yusuf ayat 111 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya:

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal."⁷¹

4. Metode Kebiasaan

Yang dimaksud dengan kebiasaan (*habit*) adalah cara-cara bertindak yang persistent, uniform, dan hampir-hampir otomatis atau tidak disadari oleh pelakunya.⁷²

⁷⁰ Aburrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip*, hal. 253

⁷¹QS. Yusuf (12): 111.

⁷² MD Dahlan, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Belajar: Analisa Terbentuknya Tingkah laku*, (Bandung: FIP IKIP, 1979), hal. 7.

Proses penanaman kebiasaan disebut pembiasaan. Pembiasaan ini merupakan salah satu metode yang penting terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsyafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Demikian pula, mereka belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa. Dalam kondisi seperti ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan untuk mandi, tidur secara teratur, belajar, berbicara dan sebagainya.⁷³

Rasulullah SAW memerintahkan kepada para pendidik untuk menggunakan metode ini. Hal ini sebagaimana sabda beliau yang diriwayatkan Hakim dari Ibn Abbas :



اِفْتَتَحُوا عَلٰى صِبْيَانِكُمْ اَوَّلَ كَلِمَةٍ بِلَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ

Artinya :

"Ajarkan kepada anak-anak kalian kata-kata pertama dengan "Laa Ilaha illallah".

Sabda Rasulullah SAW di atas merupakan segi teoritis. Sedangkan segi prakteknya dari upaya pengajaran ini adalah menyediakan dan membiasakan anak agar beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Suci. Hal ini tidak mungkin dimengerti oleh anak didik kecuali dengan jalan mengemukakan benda-benda yang mencerminkan kekuasaan Allah yang dapat dilihat oleh anak-anak seperti bunga, langit dan sebagainya untuk

⁷³ Hery Noer Ali, *Ilmu*, hal. 185.

diambil kesimpulan, bahwa dibalik ciptaan itu semua terdapat pencipta yang tidak lain adalah Allah.⁷⁴

5. Metode Perumpamaan

Dalam al-Qur'an terdapat objek-objek perumpamaan atau metafora yang dipergunakan untuk memudahkan dalam memahami konsep berdasarkan pengertian yang diberikan. Misalnya dalam surat al-Ankabut ayat 41 dikatakan bahwa orang yang menyekutukan Allah (syirik) diperumpamakan seperti sarang laba-laba yang demikian lemah dan tidak berdaya. Dalam surat an-Nur ayat 35, perumpamaan cahaya Allah diilustrasikan dengan perbandingan seperti *masykat* yang di dalamnya ada pelita; pelita itu berada dalam gelas kaca. Perumpamaan tersebut digunakan untuk memperlihatkan ayat-ayat Allah dan meniadakan sesembahan kepada makhluk lain selain Allah yang pantas disembah, juga sebagai pertanda bahwa orang-orang mukmin melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, sementara orang-orang kafir senantiasa melakukan perbuatan keji dan mendidikan.⁷⁵

Rasulullah SAW juga memberikan perumpamaan yang disajikan dengan *hiwar khitabi* (percakapan yang bersifat memperingatkan), yaitu melalui sabdanya:

⁷⁴ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid I, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 61.

⁷⁵ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 218.

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صل الله عليه وسلم يقول : رايتم للو ان نرا بيا ب احذكم

يغتسل منه كل يوم خمس مرات هل يبقى ن درانه شيء؟ قالوا لا يبقى من درانه, قال فذلك مثل الصلوات الخمس

يمحو الله من الخطايا

Artinya :

"Diriwayatkan melalui Abu Hurairah ra, bahwa ia mendengar rasulullah SAW bersabda : "Bagaimana pendapat kalian, sekiranya ada sebuah sungai di depan pintu salah seorang dianata kalian, lalu dia mandi dari air itu setiap hari lima kali : apakah akan ada dakinya yang tersisa?. Mereka menjawab : "Tidak akan ada sedikitpun dari daki itu yang tersisa". Lalu beliau bersabda : " Yang demikian itu seperti shalat lima waktu yang Allah gunakan untuk menghapus kesalahan-kesalahan".⁷⁶

Dengan metode perumpamaan Qur'ani dan Nabawi di atas, maka seorang pendidikan harus berusaha untuk melaksanakan pendidikan tingkah laku, kehendak yang baik, dan kecendrungan berbuat baik. Hal ini dapat diupayakan dengan cara menyajikan perumpamaan Qur'ani dan Nabawi di dalam berbagai kondisi kehidupan dan kegiatan sekolah yang relevan. Untuk maksud itu perlu ditarik kesimpulan dari berbagai perumpamaan tersebut untuk kemudian dituangkan dalam bentuk perilaku yang baik dengan cara membangkitkan kehendak dan tekad parta belajar yang diarahkan kepada tingkah laku yang sesuai dengan tuntutan dan ajaran yang tersirat dalam aneka perumpamaan Qur'ani dan Nabawi tersebut.⁷⁷

⁷⁶ Abu Zakariya Yahya bin Syarf an-Nawawi, *Riyadlu ash-Shalihin*, (Beirut: Dal al-Kitab al-'Arabiyyah, 1939 H), hal. 401.

⁷⁷ Aburrahman an-Nahlawi, *Prinsip*, hal. 362.

6. Metode Bimbingan dan Penyuluhan

Dalam al-Qur'an terdapat firman-firman Allah yang mengandung metode bimbingan dan penyuluhan. Hal itu karena al-Qur'an itu sendiri diturunkan untuk membimbing manusia sehingga dapat memperoleh kehidupan bathin yang tenang, sehat serta bebas dari segala konflik kejiwaan. Dengan metode ini manusia akan mampu mengatasi segala bentuk kesulitan hidup yang dihadapi atas dasar iman dan taqwanya kepada Yang Maha Pencipta yaitu Allah SWT.⁷⁸

Ayat yang menunjukkan metode demikian adalah surat Yunus ayat 57 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya :

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada, dan menjadi petunjuk serta menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman."⁷⁹

Pendekatan yang diperlukan dalam melaksanakan metode bimbingan dan penyuluhan ini adalah melalui sikap yang lemah lembut dan lunak hati dengan gaya menuntun atau membimbing ke arah kebenaran.⁸⁰

⁷⁸ HM. Afirin, *Ilmu...*, hal. 72.

⁷⁹ QS. Yunus (10): 57

⁸⁰ HM. Afirin, *Ilmu...*, hal. 73.

7. Metode Diskusi

Metode diskusi diperlihatkan oleh al-Qur'an dalam hal mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan untuk lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap sesuatu masalah. Perintah Allah SWT dalam hal ini adalah agar kita mengajak ke jakala yang benar dengan hikmah dan mau'idzah yang baik dan membantah mereka dengan berdiskusi yang baik.⁸¹ Allah berfirman dalam surat an-Nahl ayat 125:

اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

'Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan himmah dan peajaran yang baik. Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk."⁸²

Metode diskusi ini dilakukan dengan cara penyajian bahan pelajaran.

Dalam tekniknya, pendidik memberikan kesempatan kepada anak didiknya untuk mengadakan pembicaraan ilmiah, baik secara individu maupun secara kelompok, disamping mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun alternatif pemecahan suatu masalah. Masalah yang didiskusikan dapat berupa

⁸¹ HM. Afrin, *Ilmu...*, hal. 73

⁸² QS. An-Nahl (16): 125.

masalah sosial (*the social problem*), pemecahan kehidupan sehari-hari, serta pemecahan masalah pelajaran, khususnya korelasi pemahaman.⁸³

Suatu diskusi baru dapat berjalan dengan baik bila dilakukan dengan persiapan bahan-bahannya yang cukup jelas. Dengan pembicaraan yang berlangsung secara rasional, tidak didasarkan atas luapan emosi, dan lebih mementingkan pada kepentingan egoistis pribadi peserta diskusi. Diskusi ini bila diarahkan untuk tidak mengambil suatu kesimpulan, maka disebut "dialog" yaitu sekedar memberitahukan tentang pendirian atas sikap masing-masing tentang suatu masalah yang telah lama dirasakan sebagai suatu permasalahan, dalam dialog tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah, masing-masing tetap pada pendirannya, setuju tentang adanya perbedaan. Sebagaimana yang tidak bersifat saling menekan atau mengalahkan kepercayaan masing-masing.⁸⁴

8. Metode Perhatian

Yang dimaksud dengan pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan aqidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmunya.⁸⁵ Tidak diragukan, bahwa pendidikan semacam ini dianggap sebagai dasar dalam pembentukan manusia secara utuh dan seimbang, yang menunaikan hal setiap orang yang

⁸³ Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran.*, hal. 255.

⁸⁴ HM. Afrin, *Ilmu.*, hal. 75.

⁸⁵ Abdullah Nashih 'Ulwen, *Pendidikan.*, hal 129.

memiliki hak dalam kehidupan, mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewibaan secara sempurna. Melalui upaya tersebut akan tercipta muslim yang hakiki, sebagai batu permata untuk membangun pondasi Islam.

Islam, dengan keuniversalan prinsipnya dan peraturannya yang abadi, memerintah pada bapak, ibu dan pendidik untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengawasi anak-anaknya dalam segala segi kehidupan dan pendidikan yang universal. Di bawah ini nash al-Qur'an tentang keharusan memperhatikan dan melakukan pengawasan adalah sebagaimana yang terdapat dalam surat at-Tahrim ayat 60 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ()

Artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang ketaat, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".⁸⁶

Sudah menjadi kesepakatan, bahwa memperhatikan dan mengawasi anak yang dilakukan oleh pendidik adalah asas pendidikan yang utama. Hal ini disebabkan selamanya anak terletak di bawah proyeksi perhatian dan pengawasan pendidikan terhadap segala gerak gerik, ucapan, perbuatan dan orientasinya. Jika melihat sesuatu yang baik, dihormati, maka dorongan sang anak untuk

⁸⁶ QS. At-Tahrim (66): 60.

melakukannya; dan jika melihat sesuatu yang jahat, cegahlah mereka, berilah peringatan dan jelaskanlah akibat yang membinasakan dan membahayakan. Jika pendidik melalaikan anak didiknya, sudah barang tentu anak didik akan menyeleweng dan terjerumus ke jurang kehancuran dan kebinasaan.⁸⁷

9. Metode tanya jawab

Metode ini dilakukan dengan, mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat membimbing orang yang ditanya untuk mengemukakan kebenaran dan hakikat yang sesungguhnya. Pelaku dari metode ini dapat dilakukan oleh pendidik maupun peserta didik.

Dalam al-Qur'an banyak kita temukan metode tanya jawab ini, salah satunya adalah firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-'Araf ayat 172 berikut ini :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ
شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya :

"Dan (ingatlah), ketika Tuhan-mu mengeluarkan keturunan nak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengsmbil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) "Bukankah Aku ini Tuhan-mu?. Mereka menjawab, "betul, (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kami tidak mengatakan : "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Ke-Esaan Tuhan)."⁸⁸

⁸⁷ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Ibid.*, hal. 130.

⁸⁸ QS. Al-'Araf (6): 172.

Segi positif metode tanya jawab ini adalah situasi kelas menjadi lebih mantap, dapat keberanian anak didik untuk mengemukakan pendapatnya, dan dapat menimbulkan perbedaan pendapat dalam kelas yang menjadikan situasi diskusi. Disamping itu, metode ini dapat membangkitkan kreativitas dan minat anak didik agar lebih aktif dan bersungguh-sungguh mengikuti pelajaran, pendidik dapat mendeteksi pemahaman anak didiknya. Adapun segi negatifnya dari metode tanya jawab ini adalah banyak membutuhkan waktu, khususnya bila terjadi perbedaan pendapat yang sulit untuk diselesaikan, dan kemungkinan terjadi penyimpangan atas topik yang diberikan dan kurang tepat dalam mencari kesimpulan atau intisari pelajaran.⁸⁹

Metode tanya jawab ini dapat berfungsi dengan baik jika pada tahap awalnya terdapat rumusan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan yang diajukan itu dapat membangkitkan minat, dan mendorong siswa untuk aktif, sehingga terjadi kerjasama antara anak didik dengan pendidik dan mereka dapat mengasosiasikan pada masalah yang lain. Disamping itu, dalam metode ini dapat dilakukan secara adil dalam membagi giliran bertanya.

10. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Tarhib adalah harapan serta janji yang diberikan kepada anak didik yang bersifat menyenangkan, dan merupakan kenikmatan karena mendapat penghargaan. Sebaliknya *tarhib* merupakan ancaman pada anak didik bila ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan. Kedua metode ini sangat efektif

⁸⁹ Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran.*, hal. 255.

digunakan karena dapat menumbuhkan motivasi baru yang sifatnya tidak memaksa dan menekan.⁹⁰

Metode taghrib dan tarhib dapat mendorong manusia didik untuk belajar sesuatu bahan pelajaran atas dasar minat (motif) yang berkesadaran pribadi, terlepas dari paksaan atau tekanan mental. Belajar berdasarkan motif-motif yang bersumber dari kesadaran pribadi, dipandang oleh para ahli psikologi sebagai suatu kegiatan yang positif yang membawa keberhasilan dalam proses belajar mengajar.⁹¹

Menurut Hery Noer Aly, metode targhib dan tarhib ini sesuai dengan tabiat manusia dimanapun dan apapun jenis, warna kulit atau ideologinya. Manusia menurut tabiatnya bertingkah laku sesuai dengan kadar tingkah laku dan perbuatannya, apakah akibat itu membahayakan atau menyenangkan dan bermanfaat atautkah menyengsarakan.⁹²

Abdurrahman Saleh Abdullah menyebutkan bahwa metode targhib dan tarhib ini sama dengan istilah metode hukuman dan ganjaran. Pembahasan lebih luas pada Bab III, yaitu bahasan Analisis Ilmu Pendidikan Islam.

⁹⁰ Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran.*, hal. 271.

⁹¹ HM. Afirin, *Kapita.*, hal. 210.

⁹² Hery Noer Ali, *Ilmu.*, hal. 196

BAB III

PENAFSIRAN PARA MUFASSIR TENTANG PEMBERIAN HUKUMAN DAN GANJARAN DALAM PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM SURAT QS. AN-NAJM AYAT 31: ANALISIS ILMU PENDIDIKAN ISLAM

A. Sumber Data

Secara historis, al-Qur'an tidak diturunkan sekaligus, akan tetapi secara bertahap. Kronologi pewahyuan al-Qur'an melalui dua periode: periode Makkah dan periode Madinah. Periode Makkah berlangsung antara tahun 610 sampai 632 M. di mana ayat-ayat yang turun pada periode ini disebut ayat-ayat *makiyyah*. Sedangkan periode Madinah berlangsung sejak 632 M hingga wafatnya Rasulullah SAW.⁹³

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat *muhkamat* dan ayat-ayat *mutasyabihat*; ayat-ayat *tafshiliyyat* dan ayat-ayat *ijmaliyyah*⁹⁴. Untuk

⁹³ Didin Syafrudin, *Ilmu al-Qur'an Sebagai Sumber Pemikiran*, (Jakarta:PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), hal. 27.

⁹⁴ *Muhkamat* adalah ayat-ayat yang mengandung pengertian yang jelas atau yang memiliki satu pengertian. *Mutasyabihat* adalah ayat-ayat yang mengandung pengertian yang tidak jelas atau memiliki beberapa pengertian. *Tafshiliyyat* adalah ayat-ayat secara terperinci menjelaskan satu masalah. *Ijmaliyyat* adalah ayat-ayat yang menjelaskan satu masalah secara garis besar. Para mufassir berbeda pendapat berkaitan dengan mana ayat muhkamat dan mana ayat mutsyabihat, demikian halnya dengan tafshiliyyat dan ayat ijmaliyyat, mereka berbeda tafsir. Perbedaan ini menghasilkan satu penafsiran yang berbeda yang pada gilirannya melahirkan suatu

memahaminya tentu saja tidak mudah. Karena itu diperlukan suatu usaha untuk memahami ayat-ayatnya. Pada zaman Rasulullah, untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an tidak menemukan kesulitan karena bisa ditanyakan langsung kepada beliau. Akan tetapi bagi generasi sesudahnya, terutama pasca zaman sahabat, usaha untuk memahami makna ayat-ayat al-Qur'an bukan perkara yang mudah apalagi tantangan kehidupan umat manusia semakin kompleks. Untuk itu, para ulama – disebut dengan mufassir—berusaha untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan metode-metode tertentu. Usaha para mufassir untuk memahami makna ayat al-Qur'an itulah yang kemudian disebut dengan tafsir.⁹⁵

Tafsir al-Qur'an tentu saja bukan al-Qur'an itu sendiri. Tafsir al-Qur'an adalah ikhtiar mufassir untuk mengungkap makna al-Qur'an. Tafsir al-Qur'an, dengan demikian, merupakan produk pemikiran seorang mufassir. Sebagai produk pemikiran, sebagaimana produk pemikiran lainnya, sudah tentu akan berbeda satu

madzhab yang berbeda pula. Untuk lebih detail mengenai persoalan ini, lihat, Aisyah binti asy-Syati, *Al-Qur'an wa at-Tafsir Al-'Ashri*, (Cairo: Dar al-Ma'arif, 1970), *at-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim*, (Cairo: Dar al-Ma'arif, 1968); Subhi ash-Shalih, *Mabaahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Riyadh al-Manshuraat al-'Ashri al-Hadits, t.t.); Muhammad Husyan al-Dzahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, (t.tp.: t.p., 1976); Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 1983); Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996).

⁹⁵ Secara keilmuan, seorang penafsir al-Qur'an memiliki syarat-syarat tertentu dalam menafsirkan, karena materi yang akan ditafsirkan adalah Kalam Allah yang serba Maha. Menurut Shirbashi syarat yang harus dimiliki itu adalah penafsir harus benar-benar menguasai dua jenis ilmu khusus berkenaan dengan al-Qur'an yaitu ilmu ma'ani dan ilmu bayan. Disamping itu ia pun harus berwatak jujur, lapang dada, bertekad keras, berjiwa besar, bersikap hati-hati menghadapi setiap isyarat yang tersirat dalam al-Qur'an. Syarat lainnya yang harus dimiliki oleh seorang mufassir menurut al-Qathan adalah harus mempunyai aqidah yang kuat dan benar dan bersih dari hawa nafsu. Dalam Islam al-Qur'an diyakini sebagai firman Allah SWT yang kontekstual dan universal. Al-Qur'an senantiasa sesuai dengan segala situasi dan kondisi dan berlaku bagi semua umat manusia. Lebih lanjut, lihat, Shirbashi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), Manan al-Qathan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1994), hal. 463; Hasbi as-Shidiqi, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Midas Surya, 1993), hal. 261.

mufassir dari mufassir lainnya baik disebabkan oleh karena perbedaan metodologi, biografi, sosio-kultural, orientasi keilmuan, bahkan orientasi teologis dan politik seorang mufassir.⁹⁶ Maka muncullah pelbagai macam corak, pendekatan, dan madzhab tafsir.⁹⁷

Karena banyaknya tafsir yang pernah ditulis oleh para mufassir, dalam penelitian ini, penulis mengambil beberapa tafsir sebagai sampel untuk mengetahui makna QS. An-Najm (53) ayat 31 sekaligus sebagai basis bagi analisis terhadap ayat tersebut dalam perpektif ilmu pendidikan Islam. Beberapa tafsir yang menjadi sampel tersebut adalah *Jami'u al-Bayan fi Ta'wili al-Qur'an* karya Thabari, *al-Mafatih al-Ghaib* karya Fakhrudin ar-Razi, *Al-Kasyaf* karya Zamakhsyari, *al-Jami'u li Ahkami al-Qur'an al-Karim* karya al-Qurthubi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Adzim wa al-Sab' al-Matasni* al-Alusi, dan *Fi Dzilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb.

B. Penafsiran QS An-Najm (53) ayat 31

1. QS. An-Najm (53) ayat 1 dan Terjemahannya

Sebelum sampai pada kajian terhadap tafsir tersebut, penulis kutip terlebih dahulu ayat dan terjemahannya yang menjadi subyek penelitian ini. Ayat tersebut adalah QS. An-Najm (53) ayat 31, berikut ini:

⁹⁶ Dalam penulisan tafsir, pemahaman terhadap metode dan pengaruh yang ditimbulkan oleh ungkapan al-Qur'an merupakan unsur penting yang akan menentukan kualitas suatu tafsir. Tentunya pernyataan itu dengan tidak mengesampingkan faktor lain yang menunjangnya seperti tingkat pemahaman seorang mufassir, tingkat kecerdasan dan disiplin ilmu yang dimilikinya. Lihat, Quraih Shihab, *Ibid.*, hal. 77.

⁹⁷ Tafsir-tafsir tersebut menggunakan metode maudhu'i, yaitu metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah atau tema. Lihat, Quraih Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 45.

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا

بِالْحُسْنَى

Artinya :

"Dan hanya kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan, dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik."⁹⁸

2. Tafsir QS. An-Najm (53) ayat 31

a. Thabari dalam *Jami'u al-Bayan*⁹⁹

Dalam *Jami'u al-Bayan*, Thabari menjelaskan bahwa ayat di atas menjelaskan bahwa segala kerajaan yang ada di langit dan yang ada di bumi serta segala ciptaan yang lainnya adalah hanya milik Allah. Allah menyesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya dan Dia Maha Mengetahui siapa saja yang sesat di antara mereka sehingga, "Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan." Menurut Thabari, makna *لِيَجْزِيَ* adalah supaya Allah SWT membalas perbuatan orang-orang yang durhaka kepada-Nya, dan dengan kedurakaannya itu mereka berbuat jahat, sehingga Allah menempatkan mereka di dalam neraka. Adapun lafadz *بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ*

⁹⁸ QS. An-Najm (53): 31

⁹⁹ Thabari nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Ghalib, dilahirkan di Thabaristan pada 224-310 H/839-923 M. Ia merupakan seorang ilmuwan Muslim terkemuka, mufassir *par excellence*, sejarawan. Ia menjadi rujukan setiap orang karena kedalaman ilmunya. Ia telah melahirkan banyak karya, salah satunya yang menjadi *masterpiece*-nya adalah *Tafsir Jami'u al-Bayan fi Tawili al-Qur'an*. Untuk biografi Thabari, lihat, *Global Arabic Encyclopedia*, <http://www.mawsoah.net>;

الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَىٰ maksudnya Allah akan memberi balasan kepada mereka yang telah berbuat baik dan taat kepada perintah-Nya ketika mereka hidup di dunia, dan tempat bagi mereka adalah surga yang telah disediakan oleh Allah. Mufasssir yang juga sejarawan ini menulis,

(وَلِلَّهِ) مُلْكُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ (من شيء. وهو يضلّ من يشاء، وهو أعلم بهم (لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا) يقول: ليجزي الذين عصوه من خلقه، فأساءوا بمعصيتهم إياه، فيثيبهم بها النار) وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَىٰ (يقول: وليجزى الذين أطاعوه فأحسنوا بطاعتهم إياه في الدنيا بالحسنى وهي الجنة، فيثيبهم بها.

“Kepunyaan “Allah segala apa yang dilangit dan di bumi”. Dia menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia lebih mengetahui kepada mereka “Agar Dia membalas perbuatan jahat yang mereka lakukan.”Maksudnya, Dia membalas orang-orang yang durhaka dari makhluk-Nya kemudian mereka berbuat jahat kepada-Nya, maka Dia membalas mereka dengan neraka. “Dan membalas orang-orang yang berbuat baik dengan kebaikan” maksudnya Dia akan membalas dengan sorga kepada orang-orang yang taat kepada-Nya dan berbuat baik dengan ketaatan kepada-Nya di dunia.”

Penafsiran Thabari tersebut didasarkan atas riwayat yang diterimanya dari Yunus dari Ibnu Wahab dari Abdullah bin Yahya dari Zaid bin Aslam yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang berbuat jahat dan orang-orang yang berbuat baik dalam ayat tersebut adalah orang mukmin. Meskipun ada sebagian yang berpendapat bahwa mereka adalah orang musyrik dan mu'min.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Lihat, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Ghalib at-Thabari, *Jami'u al-Bayan fi Ta'wili al-Qur'an*, ditahkik oleh Ahmad Muhammad Syakir, www.qurancomplex.com

b. Zamakhsyari dalam Tafsir al-Kasyaf¹⁰¹

Allah SWT lebih mengetahui terhadap orang-orang yang mendapat petunjuk dan orang-orang yang sesat dari jalan-Nya. Dia akan memberi balasan terhadap mereka sesuai dengan amal perbuatan mereka masing-masing. Dibaca

لِيَجْزِيَ وَيَجْزِيَ dengan menggunakan ل dan ي maknanya adalah sesungguhnya

Allah 'Azza wa Jalla telah menciptakan alam ini dan yang lainnya karena suatu tujuan: membalas perbuatan orang-orang mukallaf, apakah mereka berbuat baik atau berbuat jahat. Balasan tersebut berkaitan dengan firman Allah SWT yang artinya: "Dia lebih mengetahui terhadap orang-orang yang sesat dari jalan-Nya dan orang-orang yang mendapat petunjuk". Karena pada akhirnya orang-orang yang sesat dan yang mendapat petunjuk itu keduanya akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan, yaitu perbuatan jahat dibalas dengan kejahatan atau sebab kejahatannya sedangkan perbuatan baik dibalas dengan kebaikan yang lebih baik (surga) atau disebabkan karena kebaikannya.¹⁰²

Zamakhsyari menulis,

ومعناه : أن الله عز وجل إنما خلق العالم وسوى هذه الملكوت لهذا الغرض : وهو أن يجازي المحسن

من الملكفين والمسيء منهم . ويجوز أن يتعلق بقوله : { هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ

¹⁰¹ Zamakhsyari nama lengkapnya adalah Abu al-Qasim Mahmud ibn Amr ibn Ahmad az-Zamakhsyari, dilahirkan Zamakhsyar pada 1074-1143M/467-538H. Ia adalah seorang pakar dalam disiplin tafsir, nahwu, dan adab. Karya masterpiice-nya adalah al-Kasyaf yang dipuji oleh banyak pakar karena ketinggian bahasa dan kaidah-kaidah bahasanya. Untuk lebih lanjut, lihat, *Global Arabic Encyclopedia*, <http://www.mawsoah.net>

¹⁰² Abu al-Qasim Mahmud ibn Amr ibn Ahmad az-Zamakhsyari, al-Kasyaf, <http://www.altafsir.com>

اهتدى { لأن نتيجة العلم بالضال والمهتدي جزاؤهما { بِمَا عَمِلُوا } بعقاب ما عملوا من سوء . و
{ بالحسن } بالثوبة الحسنى وهي الجنة .

Artinya adalah bahwa sesungguhnya Allah yang Maha Perkasa dan Maha Agung tidak menciptakan alam dan segala isinya kecuali untuk satu tujuan, yakni membalas orang dewasa yang berbuat baik dan orang yang berbuat buruk. Ayat tersebut berkaitan dengan ayat, "Dia Maha Mengetahui terhadap siap saja yang sesat dari jalan-Nya dan Dia mengetahui terhadap siapa saja yang diberi petunjuk," karena obyek pengetahuan adalah orang yang jahat dan orang diberi petunjuk. Balasannya adalah sesuai dengan apa yang mereka lakukan, yakni dengan siksaan atas perbuatan buruk yang mereka lakukan dan dengan kebaikan, yakni pahala kebaikan, yaitu surga.

c. Fakhruddin ar-Razi dalam *Mafatih al-Ghaib*¹⁰³

Menurut ar-Razi, surat an-Najm ayat 31 ini menjelaskan tentang sempurnanya kekayaan dan kekuasaan Allah. Menurut ar-Razi, "Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang lebih kaya dan berkuasa, karena orang yang mengetahui tetapi tidak berkuasa, maka tidaklah berhak memberikan balasan".¹⁰⁴ Dalam kalimat *وَلِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ* terdapat beberapa permasalahan, diantaranya, menurut Zamakhsyari *lam* (ل) dalam lafadz *لِيَجْزِيَ* itu seperti *lam* (ل) dalam lafadz *لتركبوها* dalam firman Allah: *والخيل والبغال والحمير لتركبوها*. Pendapatnya tersebut sesuai dengan pandangan

¹⁰³ Fakhruddin ar-Razi adalah gelarnya. Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad ibn Umar ibn al-Hasan ibn al-Husein at-Taiymi ar-Razi, dilahirkan di Rayy, kota Thabrastan pada 1150-1210M/544-606H.. Ia adalah seorang alim yang menguasai beberapa disiplin ilmu seperti tafsir, ilmu kalam, ilmu falak, filsafat, ushul fiqh. Ia menulis beberapa karya dalam pelbagai disiplin ilmu. Karya materpiecesnya adalah *Mafatih al-Ghayb*, sebuah karya dalam bidang tafsir yang bercorak teologis-filosofis. Untuk lebih lanjut, lihat, *Global Arabic Encyclopedia*, <http://www.Mawsoah.net>

¹⁰⁴ Teks aslinya adalah: *إن ربك هو أعلم من الغني القادر لأن من علم ولم يقدر لا يتحقق منه الجزاء*

madzhabnya, Mu'tazilah.¹⁰⁵ Karena itu, menurut Zamakhsyari, makna **وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ** ialah bahwa Allah SWT menciptakan segala sesuatu yang ada di langit dan segala sesuatu yang ada di bumi ini dengan maksud untuk memberikan balasan kepada hamba-hamba-Nya.

Sedangkan menurut al-Wahidi, bahwa *lam* (ل) dalam lafadz **لِيَجْزِيَ** mengandung arti akibat, seperti firman-Nya, **لِيَكُونَ لَكُمْ عَدَا** yang artinya, "Sehingga dijadikannya mereka sebagai musuh", yakni mereka melakukan perbuatan dan akibatnya mereka menjadi musuhnya.

Menurut Ar-Razi, baik menurut Zamakhsyari yang mengatakan bahwa *lam* mengandung arti *lil-ghayah*, maupun menurut Wahidi yang mengatakan bahwa *lam* mengandung arti *lil akibat*, maknanya sama. Karena itu, Ar-Razi menfasirkan bahwa lafadz **لِيَجْزِيَ** berkaitan dengan **ضَلَّ وَاهْتَدَى** "kesesatan dan petunjuk" bukan dengan **عِلْمٌ وَبَخْلٌ** "pengetahuan dan penciptaan". Atas dasar itu, maka maknanya adalah bahwa Allah mengetahui orang yang sesat dan orang yang mendapat petunjuk dan mereka akan mendapat balasannya. Menurut Ar-Razi lafadz **لِيَجْزِيَ** bisa berkaitan dengan **فَأَعْرَضَ** (QS. An-Najm {53}: 29), yakni berpaling dari mereka sehingga mereka mendapat balasan. Seperti perkataan orang yang hendak melakukan suatu pekerjaan tetapi dicegah oleh orang lain, "Biarlah saya yang akan mengerjakannya." Hal itu dilakukan karena selama

¹⁰⁵ Mu'tazilah adalah salah satu aliran teologi dalam Islam yang banyak menggunakan rasio dalam memformulasikan pemikiran teologisnya. Karena itu disebut sebagai madzhab rasionalis dalam Islam, didirikan oleh Wahsil ibn Atha. Menurut keyakinan Mutazilah, Allah menciptakan segala sesuatu didasarkan pada tujuan tertentu yang sesuai dengan ilmu dan kebijaksanaan-Nya. Uraian lebih lanjut tentang Mu'tazilah, lihat, Harun Nasution, *Teologi Islam*, Cet. II, (Jakarta: UI Press, 1994), hal. 91

siksa masih diturunkan, Rasulullah SAW tidak perlu berlaku kasar, dan apabila mereka tetap dengan perbuatan sesatnya, maka Rasulullah harus berpaling karena mereka nanti akan dibalas.

Bagi orang-orang yang berbuat jahat dikatakan dengan lafadz بِمَا عَمِلُوا sedangkan bagi orang-orang yang berbuat baik dengan lafadz بِالْحُسْنَى di dalamnya terdapat sebuah pengertian bahwa balasan bagi orang-orang yang jahat adalah siksaan dan mereka menolak untuk disiksa kecuali dengan satu siksaan saja. Adapun bagi orang-orang yang berbuat baik tidak dikatakan بِمَا عَمِلُوا karena tidak akan ada ganjaran kebaikan apabila tidak diiringi dengan perbuatan baik.

Perkataan الْحُسْنَى artinya pahala yang baik pula. Hal ini berarti bahwa balasan bagi orang yang berbuat jahat dan orang yang berbuat baik tidaklah sama. Lafadz الْحُسْنَى adalah isyarat atau penjelasan tentang kemuliaan dan ampunan, dan hal itu merupakan dua nama kebaikan. Allah SWT sendiri memiliki nama-nama yang baik (الاسماء الحسنی). kemudian Dia berfirman : "Sesungguhnya akan Kami hapuskan dari mereka dosa-dosa mereka dan benar-benar akan Kami beri balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan". Yang dimaksud dengan mereka dalam ayat tersebut adalah orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, dan ganjaran yang mereka terima merupakan akibat dari perbuatan mereka sendiri.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Abu Abdullah Muhammad ibn Umar ibn al-Hasan ibn al-Husein at-Taiymi ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, <http://www.altafsir.com>

d. Al-Qurthubi dalam Tafsir *al-Jami li Ahkami al-Qur'an al-Karim*¹⁰⁷

Menurut al-Qurthubi Atribut *Lam* yang ada pada *ولله ما في السموات وما في الارض* terhubung dengan makna yang ditunjukinya. Karena itu, menurutnya, seolah-olah Allah berfirman bahwa Dia yang Pemilik apa yang ada di langit dan yang ada di bumi, Dia menunjukkan kepada siapa saja yang dikehendaknya dan menyesatkan kepada siapa yang dihendaknya guna membalas orang yang baik dengan kebbaikannya dan membalas orang buruk dengan keburukannya. Tetapi menurut al-Qurthubi, ayat ini juga bisa ditafsirkan bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui terhadap siapa saja yang sesat dari jalan-Nya dan mengetahui siapa saja yang berada di jalan-Nya, kemudian Dia akan membalas setiap orang sesuai dengan apa yang telah dilakukannya.¹⁰⁸ Al-Qurthubi menulis,

قوله تعالى: *ولله ما في السموات وما في الارض ليجزى الذين أساءوا بما عملوا ويجزي الذين أحسنوا بالحسنى* (31) الذين يجتنبون كبائر الاثم الفواحش الا اللطم ان ربك واسع المغفرة هو أعلم بكم إذ أنشأكم من الارض واذ أنتم أجنة في بطون أمهاتكم فلا تزكوا أنفسكم هو أعلم بمن اتقى (32) قوله تعالى: *(ولله ما في السموات وما في الارض ليجزى الذين أساءوا بما عملوا ويجزي الذين أحسنوا بالحسن)* اللام متعلقة بالمعنى الذي دل عليه *(ولله ما في السموات وما في الارض)* كأنه قال: هو مالك ذلك يهدي من يشاء ويضل من يشاء ليجزى الحسن بإحسانه والمسيء بإساءته. وقيل: *(لله ما في السموات وما في الارض)* معترض في الكلام، والمعنى: إن ربك هو أعلم بمن ضل عن سبيله وهو أعلم بمن اهتدى ليجزى.

¹⁰⁷ Nama lengkapnya, Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakr ibn Farh al-Anshari al-Khazraji, dilahirkan di kota Qurthubah, Cordova pada 1204-1273 M/600-671 H, ia seorang faqih, ahli bahasa, dan seorang mufassir trekenal. Karya-karayanya lebih dari 30 baik yang sudah diterbitkan maupun masih dalam bentuk manuskrip. Karya masterpiecenya adalah tafsir *al-Jami li Ahkami al-Qur'an al-Karim*. Untuk biografinya, lihat, Global Arabic Encyclopedia, <http://www.mawsoah.net>.

¹⁰⁸ Lihat, Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakr ibn Farh al-Anshari al-Khazraji, *Tafsir al-Jami li Ahkami al-Qur'an al-Karim*, www.qurancomplex.com

e. Al-Alusi dalam Tafsir *Ruh al-Ma'ani*¹⁰⁹

Menurut al-Alusi bahwa apa yang ada di langit dan di bumi itu merupakan hak-Nya secara sempurna, yaitu penciptaannya dan kepelikannya bukan milik yang lainnya sama sekali, tidak bersama yang lainnya dan bergantung kepada yang lainnya. Hal itu ditunjukkan dengan bukti bahwa لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا, Dia menciptakan apa yang ada di langit dan di bumi untuk membalas orang-orang yang sesat dengan siksa atas apa yang telah mereka kerjakan akibat kesesatannya yang dibahasakan dnegan keburukan sebagai penjelasan atas perilakunya atau sebanding dengan apa yang telah mereka kerjakan atau disebabkan oleh karena apa yang mereka kerjakan dengan dasar bahwa *ba* terhubung dengan balasan dengan membuang *mudhaf* atau *ba* memiliki makna *sabab* tanpa mengira-ngira *mudhaf*; akan membalas; dan Dia وَيَجْزِي الَّذِينَ أَحْسَنُوا akan membalas orang-orang yang bebuat baik, yakni orang yang memndapat petunjuk, dengan kebaikan. Al-Husna menurut al-Alusi pahala kebiakan yakni surga atau dengan kebaikan sebab perbutaan yang dikerjakannya atau disebabkan karena perbutaan aik mereka.¹¹⁰

Lebih lengkapnya, perhatikan kutipan berikut ini:

¹⁰⁹ Al-Alusi nama lengkapnya adalah Syihab al-Din Mahmud ibn Abdullah al-Husaini al-Alusi, dilahirkan di Baghdad pada 1802- 1854M/1217-1270H. Ia seorang ahli fiqih, ahli tafsir, dan ahli hadits. Ia terkenal dnegan kecerdsannya, tidak pernah sedikitpun ia melupakan apa yang telah didengarnya. Karya matrepiece-nya *Ruhul Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Adzim wa al-Sab' al-Matasni* ditulis dalam waktu 15 tahun bercorak sufistik. Untuk lebih lanjut, lihat, Global Arabic, <http://www.mawsoah.net>;

¹¹⁰ Syihab al-Din Mahmud ibn Abdullah al-Husaini al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Adzim wa al-Sab' al-Matasni*, <http://www.altafsir.com>

{ وَلِلَّهِ مَا فِي * السماوات وَمَا فِي الارض { أي له ذلك على الوجه الأتم أي خلقاً وملكاً لا غيره عز وجل أصلاً لا استقلالاً ولا اشتراكاً ، ويشعر بفعل يتعلق به قوله تعالى : { لِيَجْزِيَ الَّذِينَ * فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا } أي خلق ما فيهما ليجزي الضالين بعقاب ما عملوا من الضلال الذي عبر عنه بالإساءة بياناً لحاله؛ أو يمثل ما عملوا ، أو بسبب ما عملوا على أن الباء صلة الجزاء بتقدير مضاف أو للسببية بلا تقدير { وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا } أي اهتموا { بالحسنى } أي بالمشيئة الحسنى التي هي الجنة ، أو بأحسن من أعمالهم أو بسبب الأعمال الحسنى تكميل لما قبل لأنه سبحانه لما أمره عليه الصلاة والسلام بالإعراض نفي توهم أن ذلك لأفهم يتركون سدى ، وفي العدول عن ضمير ربك إلى الاسم الجامع ما ينشأ عن زيادة القدرة وأن الكلام مسوق لوعيد المعرضين وأن تسوية هذا الملك العظيم لهذه الحكمة فلا بد من ضال ومهتد ، ومن أن يلقي كل ما يستحقه ، وفيه أنه صلى الله عليه وسلم يلقي الحسنى جزاءً لتبليغه وهم يلقون السوأى جزاءً لتكذيبهم ، وكرر فعل الجزاء لإبراز كمال الاعتناء به والتنبيه على تباين الجزاءين .

وجوز أن يكون معنى { فَأَعْرَضَ } { النجم : 29] الخ لا تقابلهم بصنيعهم وكلهم إلى ربك أنه أعلم بك وهم فيجزى كلاً ما يستحقه ، ولا يخفى ما في العدول عن الضميرين في { بِمَنْ ضَلَّ } { وَيَمَن * اهتدى } { النجم : 30] وجعل قوله تعالى : { لِيَجْزِيَ } على هذا متعلقاً بما يدل عليه قوله تعالى : { إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ } الخ أي ميز الضال عن المهتدي وحفظ أحوالهم { لِيَجْزِيَ } الخ ، وقوله سبحانه : { وَلِلَّهِ مُلْكُ * السماوات } جملة معترضة تؤكد حديث أنهم يجزون التبة ولا يهملون كأنه قيل : هو سبحانه أعلم بهم وهم تحت ملكه وقدرته ، وجوز على ذلك المعنى أن يتعلق { لِيَجْزِيَ } بقوله تعالى : { وَلِلَّهِ مَا فِي * السماوات } كما تقدم على تأكيد أمر الوعيد ، أي هو أعلم بهم وإنما سوي هذا الملك للجزاء ، ورجح بعضهم ذلك المعنى بالوجهين المذكورين على ما مر ، وجوز في جملة { لِلَّهِ مَا فِي * السماوات } كونها حالاً من فاعل أعلم سواء كان بمعنى عالم أولاً ،

وفي { لِيَجْزِيَ } تعلقه بضل . واهتدى على أن اللام للعاقبة أي هو تعالى { أَعْلَمَ بِمَنْ ضَلَّ }
 ليؤول أمره إلى أن يجزيه الله تعالى بعمله ، و { بِمَنْ اهْتَدَى } ليؤول أمره إلى أن يجزيه بالحسن ،
 ولا يخفى بعده ، وأبعد منه بمراحل تعلقه بقوله سبحانه : { لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ } [النجم : 26]
 كما ذكره مكّي ، وقرأ زيد بن علي لنجزي ونجزي بالنون فيهما

٤. Sayyid Qutb dalam Tafsir *Fi Dzilal al-Qur'an*¹¹¹

Menurut Sayyid Qutb ayat ini merupakan penegasan atas kepemilikan Allah atas apa yang ada di langit dan di bumi untuk memberik efek yang kuat terhadap pengadilan kelak di akhirat. Bahwa Dzat yang menjadikan akhirat dan berkuasa atasnya adalah dzat yang memiliki segala sesuatu yang ada di langit dan yang ada di bumi, Dia berkuasa pula untuk melaksanakan pembalasan, yang khusus, yang memiliki sebab-sebab. Dalam bahasa Qutb,

وهذا التقرير للملكية الله - وحده - لما في السماوات وما في الأرض ، يمنح قضية الآخرة قوة وتأثيراً .
 فالذي جعل الآخرة وقدرها هو الذي يملك ما في السماوات وما في الأرض وحده ، فهو القادر على
 الجزاء ، المختص به ، المالك لأسبابه . ومن شأن هذه الملكية أن تحقق الجزاء الكامل العادل

Karena kepemilikan inilah, maka akan terbukti pembalasan yang sempurna dan adil, “Dia akan membalas orang-orang yang berbuat buruk atas apa yang

¹¹¹ Sayyid Qutub adalah mufassir dan pemimpin gerakan Ikhwanul Muslimin yang didirikan oleh Hassan al-Banna, dilahirkan di Musha, Mesir pada 1906 M dan meninggal pada 1966 M, termasuk penulis produktif dalam masalah-masalah keislaman dan isu-isu kontemporer. Karya masterpice-nya adalah tafsir *Fi Dzilal al-Qur'an*. Lihat, <http://www.mawsoah.net>

telah diperbutanya dan membalas orang-orang yang berbuat baik dengan kebaikan.”¹¹²

Berdasarkan kutipan dari beberapa tafsir di atas, maka kita bisa mengambil pengertian bahwa Allah SWT adalah yang menciptakan langit dan bumi dan segala sesuatu yang ada di dalamnya. Segala yang ada di langit dan di bumi berada di bawah kendali-Nya dan pengawasan-Nya. Dia berkuasa di dalamnya, sebagai Pencipta, Raja dan Pengatur. Dia mengetahui segala sesuatu baik yang tampak maupun yang tersembunyi; bahwa Allah SWT telah menetapkan syari'at yang harus dikerjakan oleh manusia mukallaf, yaitu agar mereka menta'ati segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Segala perbuatan manusia akan dibalas oleh Allah dengan hukuman dan ganjaran sesuai dengan apa yang diperbuatnya. Hukuman akan diberikan kepada orang yang berbuat buruk sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan berupa neraka. Sedangkan ganjaran orang yang berbuat baik sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan, berupa surga.

Hukuman dan ganjaran yang diberikan kepada manusia merupakan hukum sebab akibat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa Allah menerapkan prinsip keadilan terhadap hamba-hambanya, yakni orang-orang mukallaf yang diberi amanah oleh Allah di mana mereka harus bertanggungjawab atas amanah yang diberikan. Ini berarti bahwa hukuman dan ganjaran yang diterima oleh seseorang merupakan akibat dari perbuatan yang telah dilakukannya. Balasan yang diberikan oleh Allah kepada manusia sesuai

¹¹² Sayyid Quthb, *Fi Dzilal al-Qur'an*, <http://www.altafsir.com>

dengan perbuatannya. "Sesuai" tidak berarti sama persis ukuran atau timbangannya, melainkan hanya berarti bahwa yang baik dibalas dengan kebaikan dan yang buruk dengan siksaan.

Hukuman dan ganjaran yang menunjukkan keadilan tidak menghapus kasih sayang-Nya. Hal ini terlihat bahwa, Allah membalas perbuatan baik dengan pahala lebih. Dia melipatgandakan pahala bagi orang-orang yang berbuat kebaikan. Akan tetapi perbuatan yang buruk hanya dibalas dengan hukuman yang setimpal. Dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 160, Allah berfirman:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُحْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya :

"Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali amalnya, dan barang siapa yang membawa perbuatan yang jahat, maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya." ¹¹³

C. Analisis Ilmu Pendidikan Islam

Metode hukuman dan ganjaran dalam pendidikan Islam didasarkan atas fitrah yang diberikan Allah kepada manusia seperti keinginan terhadap kekuatan, kenikmatan, kesenangan hidup dan kehidupan abadi yang lebih baik serta ketakutan akan kepedihan, kesengsaraan, dan kesudahan yang buruk.¹¹⁴ Dalam

¹¹³ QS. Al-An'am (6): 160.

¹¹⁴ Aburrahman an-Nahlawi, *Prinsip*, hal. 410.

pendidikan Islam yang bersumber pada al-Qur'an, menurut Abdurrahman an-Nahlawi, metode disebut dengan *tarhib* dan *targhib*.¹¹⁵

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib metode hukuman dan ganjaran (anugrah) disebut juga dengan *'iqab* dan *tatswib*.¹¹⁶ Sedangkan menurut Abdurrahman Saleh Abdullah istilah hukuman dan ganjaran dalam al-Qur'an disebut dengan "*jaza*" sebagaimana ditunjukkan dalam Qs an-Najm {53} ayat 31.¹¹⁷

Namun demikian, yang paling umum digunakan adalah istilah *tarhib* dan *targhib*. Yang pertama kali memperkenalkan metode ini adalah Abdurrahman al-Nahlawi, Guru Besar Tarbiyyah pada Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir. Pada mulanya bersifat gagasan, tetapi para ahli pendidikan kemudian mengembangkannya untuk menjadi sebuah metode yang operasional.¹¹⁸

Kata *targhib* diambil dari bahasa al-Qur'an, berasal dari kata kerja *raghaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata tersebut dirubah menjadi kata benda *targhib* yang berarti suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan, dan kebahagiaan. Semua itu dimunculkan dengan janji-janji untuk merangsang atau mendorong seseorang sehingga timbul semangat untuk memperolehnya. Sedangkan istilah *tarhib* berasal dari kata kerja

¹¹⁵ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip*., hal. 296.

¹¹⁶ Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran*., hal. 273

¹¹⁷ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori*., hal. 216.

¹¹⁸ Lihat, Syahidin, *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani dalam Pembelajaran Agama di Sekolah*, (Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suryalaya, 2005), hal. 170

rahaba yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *tarhib* yang berarti ancaman atau hukuman. Dengan demikian metode hukuman disebut dengan *tarhib* dan metode ganjaran disebut *targhib*.¹¹⁹

Secara definitif, Abdurrahman an-Nahlawi mengartikan *tarhib* adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan atau perbuatan yang telah dilarang oleh Allah, sedangkan *targhib* adalah janji yang disertai dengan bujukan dan rayuan untuk menunda kemashalatan, kelezatan dan kenikmatan dan penundaan itu bersifat pasti, baik dan murni serta dilakukan melalui amal shaleh atau pencegahan dari pekerjaan buruk.¹²⁰

Definisi yang lebih operasional dikemukakan oleh Syahidin. Menurutnya *targhib* adalah strategi atau cara untuk meyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah melalui janji-Nya yang disertai dengan bujukan dan rayuan untuk melakukan amal shaleh. Sedangkan *tarhib* menurutnya adalah strategi untuk meyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah melalui ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah, atau tidak melaksanakan perintah-Nya.¹²¹

Berkaitan dengan tujuan, metode hukuman dan ganjaran dimaksudkan sebagai upaya untuk menyeimbangkan antara dua kecenderungan manusia:

¹¹⁹ Syahidin, *Ibid.*, hal. 170

¹²⁰ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip.*, hal. 296.

¹²¹ Syahidin, *Aplikasi.*, hal. 171

optimisme dan pesimisme. Sikap optimis yang berlebihan dapat menimbulkan sikap angkuh dan sombong berhasil sedangkan pesimisme yang berlebihan akan menimbulkan putus asa. Syahidin menulis:

“Untuk menyeimbangkan kedua kecenderungan itu, ajaran Islam memadukan keduanya melalui *targhib* dan *tarhib*. *Targhib* lebih diarahkan pada upaya memupuk rasa optimis dan berusaha meyakinkan kebenaran melalui janji dan bujukan. Sedangkan *tarhib* memfokuskan pada penanaman rasa kehati-hatian dalam melakukan kewajiban atau perintah Allah.....Metode *targhib* dan *tarhib* sangat cocok untuk mempengaruhi jiwa peserta didik karena kecintaan akan keindahan, kenikmatan, dan kesenangan hidup, serta rasa takut akan kepedihan dan kesengsaraan...”¹²²

Berdasarkan uraian di atas, QS. An-Najm (53) ayat 31 yang menjadi data penelitian ini, mengkonfirmasi tentang metode hukuman dan ganjaran. Lafadz لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا mengkonfirmasi metode hukuman atau *tarhib* di mana Allah SWT membalas perbuatan orang-orang yang durhaka kepada-Nya. Sedangkan lafadz وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى mengkonfirmasi metode ganjaran atau *targhib* dimana Allah akan memberi balasan kepada mereka yang telah berbuat baik dan taat kepada perintah-Nya ketika mereka hidup di dunia.

Bukan hanya ayat di atas yang mengkonfirmasi metode hukuman dan ganjaran dalam al-Qur'an. Dengan redaksi dan bentuk yang berbeda, beberapa ayat al-Qur'an mengkonfirmasi metode hukuman dan ganjaran.¹²³ Sebagian ayat

¹²² Syahidin, *Aplikasi*, hal. 172

¹²³ Syahidin menyebutkan bahwa di dalam al-Quran terdapat tujuh bentuk metode *targhib* dan enam bentuk metode *tarhib*. Lebih lanjut, lihat, *Aplikasi*, hal. 174-179

yang mengkonfirmasi metode *tarhib* atau hukuman diantaranya adalah sebagai berikut:

a. QS. Al-Maidah (5): 87

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”

b. QS. Al-Baqarah (2): 279

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ

Artinya:

“Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu.”

c. QS. Al-Maidah (5): 38

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:

“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

d. QS. Al-Furqan (25): 68-69.

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا. يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا

Artinya:

“Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina.”

e. QS. Al-Baqarah (2): 39

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya:

“Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, melalui metode *tarhib*, Allah memperingati dan mengancam orang yang melampaui batas tidak disukai oleh-Nya (QS. Al-Maidah (5): 87); Allah dan Rasul-Nya akan memerangi orang-orang yang memakan riba (QS. Al-Baqarah (2): 279); pencuri harus dihukum potong tangannya (QS. Al-Maidah (5): 38); orang-orang yang menyembah tuhan selain beserta Allah, membunuh jiwa, dan berzina, akan diazab dan dihinakan pada hari kiamat (QS. Al-Furqan (25): 68-69); orang-orang yang kafir dan mendustakan

ayat-ayat-Nya akan menjadi penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya (QS. Al-Baqarah (2): 39).

Sebagian ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan targhib adalah sebagai berikut:

a. QS. Ali-Imran (3): 133-134

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَحَنَّةٍ غَرَضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ . الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”

b. QS. Yunus (10): 63-64

الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ . لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ .

Artinya:

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar.”

c. QS. At-Thalaq (65): 2-3.

فَإِذَا بَلَغَ أَجْلُهُمْ فَامْسِكُوهُمْ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُمْ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوِي عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكَ مِمَّا يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا . وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya:

“Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”

d. QS. An-Nisa (4): 57

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا لَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيلًا

Artinya:

“Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang shaleh, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai; kekal mereka di dalamnya; mereka di dalamnya mempunyai isteri-isteri yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman.”

e. QS. Al-Anfal (8): 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Artinya:

“Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqaan. Dan kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.”

f. (QS. As-Shaffaat {37}: 40-49)

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ . أُولَئِكَ لَهُمْ رِزْقٌ مَّعْلُومٌ . فَوَاكِهُ وَهُمْ مُكْرَمُونَ . فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ . عَلَى سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ .
يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِكَأْسٍ مِنْ مَعِينٍ . بَيْضَاءَ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ . لَا فِيهَا غَوْلٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنَزَّفُونَ . وَعِنْدَهُمْ قَاصِرَاتُ
الطَّرْفِ عِينٌ . كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَكْنُونٌ .

Artinya:

“Tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa). Mereka itu memperoleh rezki yang tertentu. di dalam syurga-syurga yang penuh nikmat di atas takhta-takhta kebesaran berhadap-hadapan. Dihadirkan kepada mereka gelas yang berisi khamar dari sungai yang mengalir. (Warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum. Tidak ada dalam khamar itu alkohol dan mereka tiada mabuk karenanya. Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan jelita matanya, seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik.”

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, melalui metode *targhib*, Allah menjanjikan akan menyukai orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang (QS. Al-Imran (3): 134); berita gembira di dunia dan diakhirat bagi orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa (QS. Yunus (10): 63-64); memberikan jalan keluar dan rejeki bagi orang yang bertaqwa serta mencukupkan kebutuhan kepada orang-orang yang tawakal (QS. At-Thalaq (65): 2-3); memberikan surga dengan segala fasilitasnya kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang shaleh (QS. An-Nisa (4): 57); mengampuni dosa dan memberikan karunia besar kepada orang-orang beriman dan bertaqwa kepada Allah (QS. Al-Anfal (8): 29); memberikan surga kepada orang yang bersih dari dosa (QS. As-Shaffaat (37): 40-49).

Demikian halnya dengan Hadits, Nabi menggunakan metode *tarhib* dan *targhib* untuk mendidik para sahabatnya. Sebagian hadits yang memakai metode *tarhib*, misalnya,

إن الحسد يأكل الحسنات ، كما تأكل النار الحطب

Artinya:

“Sesungguhnya dengki itu akan memakan semua kebaikan seperti api membakar kayu bakar.”¹²⁴

وإياكم والكذب ، فإنه مع الفجور ، وهما في النار

Artinya:

“Jauhilah berbohong karena bersama dosa dan keduanya dalam neraka.”¹²⁵

Sedangkan Hadits yang memakai metode *targhib*, misalnya,

من شهد أن لا إله إلا الله مخلصا دخل الجنة

Artinya:

“Barangsiapa yang bersaksi tiada tuhan selain Allah dengan ikhlas, maka ia akan masuk surga.”¹²⁶

من صلى علي صلاة صلى الله عليه عشرا

Artinya:

“Barangsiapa yang bershalawat kepada satu kali, maka Allah akan membacakan shalawat untuknya sepuluh kali.”¹²⁷

¹²⁴ Al-Asbahani, *at-Taubikh wa at-Tanbih*, Jilid I, <http://www.alsunnah.com>, hal. 36

¹²⁵ Ibid., hal. 61. Kumpulan Hadits *targhib* dan *tarhib* dapat dilihat juga, Muhammad Nahiruddin al-Albani, *Shahih at-Targhib wa at-Tarhib*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, tt), 3 (tiga) Jilid.

¹²⁶ Ibn Syahin, *At-Targhib fi Fadlail al-A'mali wa Tsawab Dzalik*, Hadits No.4, Jilid I, hal.6, <http://www.alsunnah.com>.

Dalam penerapannya, metode hukuman dan ganjaran harus proporsional. Hukuman yang diberikan harus mengandung edukasi, misalnya yang terlambat diberi tugas untuk membersihkan halaman sekolah, yang tidak masuk kuliah diberi sanksi membuat paper dan sebagainya. Sedangkan ganjaran (anugrah) dapat diberikan pada anak didik dengan syarat benda yang diberikan terdapat relevansi dengan kebutuhan pendidikan, misalnya untuk anak didik yang ranking pertama diberikan hadiah bebas SPP dan sebagainya.¹²⁸

Berikut ini, penulis akan menjelaskan lebih detail tentang metode hukuman dan ganjaran, batasan dan persyaratan yang berkaitan dengan kedua metode pendidikan Islam.

1. Metode Hukuman

Hukuman adalah suatu perbuatan dimana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, baik dari segi kejasmanian maupun dari segi kerohaniannya karena ia mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan diri kita, dan oleh karena itu kita mempunyai tanggungjawab untuk membimbingnya dan melindunginya.¹²⁹

¹²⁷ *Ibid.* Hadits Nomor 13, hal. 16

¹²⁸ Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran.*, Cet. 1, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 273

¹²⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhayati, *Ilmu. Pendidikan.*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 150.

Menurut M. Ngalim Purwanto hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan. Hukuman itu sendiri hendaknya merupakan jawaban atas suatu pelanggaran, sedikit banyak selalu bersifat tidak menyenangkan dan selalu bertujuan ke arah perbaikan.¹³⁰

Sedangkan M. Athiyah al-Abrasy mengemukakan bahwa hukuman dalam pendidikan Islam adalah peringatan yang disertai dengan penjelasan pelanggaran serta petunjuk alternatif apa yang boleh dilakukan.¹³¹

Setelah diketahui tentang pengertian hukuman, maka jelaslah bahwa pada dasarnya hukuman diberikan terhadap orang yang melanggar tata tertib (peraturan).

Hukuman merupakan metode kuratif, artinya tujuan hukuman adalah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik lainnya, bukan untuk balas dendam.¹³² Oleh karena itu, hukuman tidak boleh dilakukan sewenang-wenangnya menurut kehendak seseorang, akan tetapi harus memenuhi syarat-syarat tertentu agar hukuman benar-benar menjadi sebuah metode yang efektif dalam dunia pendidikan.

¹³⁰ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 174

¹³¹ M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal.153

¹³² Hery Noer Aly, *Ilmu.*, hal. 200.

Adapun syarat-syarat hukuman yang paedagogis menurut Ngalim Purwanto ada delapan, yaitu:

Pertama, tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggungjawabkan. Ini berarti bahwa hukuman tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang. Biarpun dalam hal ini seorang guru atau orang tua agak bebas menetapkan hukuman yang akan diberikan kepada anak didiknya tetapi dalam pada itu, kita terikat oleh rasa kasih sayang terhadap anak didik, oleh karena peraturan hukum dan batas-batas yang ditentukan oleh pendapat umum.

Kedua, hukuman itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki. Ini berarti bahwa ia harus mempunyai nilai mendidik (normatif) bagi si terhukum, memperbaiki kelakuan dan nilai moral anak-anak.

Ketiga, hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perseorangan.

Keempat, jangan menghukum pada waktu kita sedang marah. sebab jika demikian kemungkinan besar hukuman itu tidak adil atau terlalu berat.

Kelima, tiap-tiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.

Keenam, bagi terhukum (anak) hukuman itu hendaklah dapat dirasakan sendiri sebagai kedukaan atau penderitaan yang sebenarnya. Karena hukuman itu anak menjadi menyesal dan merasa bahwa untuk sementara waktu ia kehilangan kasih sayang pendidikannya.

Ketujuh, hukuman tidak boleh merusakkan hubungan baik antara si pendidik dengan anak didiknya. Untuk itu perlulah hukuman yang diberikan itu dapat dimengerti dan dipahami oleh anak.

Kedelapan, sehubungan dengan syarat ketujuh di atas, maka perlulah adanya kesanggupan memberi maaf dari si pendidik sesudah menjatuhkan hukuman dan setelah anak itu meninsyafi kesalahannya. Dengan kata lain, pendidik dapat mengusahakan pula kembali hubungan baik dengan anak didiknya.¹³³

Syarat hukuman lebih ringkas tetapi komprehensif dikemukakan oleh Nashih Ulwan. Menurutnya syarat penerapan metode hukuman adalah, *pertama*, lemah lembut dan kasih sayang yang menjadi dasar pembenahan anak; *kedua*, menjaga tabiat anak yang melakukan kesalahan. Anak-anak, dilihat dari segi kecerdasannya adalah berbeda, baik lenturan maupun pembnerian tanggapannya. Juga dari segi pembawaan, tergantung pada masing-maisng personalnya. Diantara mereka ada yang berpenampilan tenang, ada pula yang berpembawaan emosional dan keras. Semua itu tegantung pada faktor keturunan, lingkungan pertumbuhan dan pendidikan; dan *ketiga*, penerapan hukuman dilakukan secara bertahap, dari yang paling ringan hingga yang paling keras.¹³⁴

Dengan memperhatikan syarat-syarat penggunaan metode hukuman di atas, kiranya dapat memberikan pemahaman bagi pendidik mengenai hal-hal yang dapat dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan ketika menggunakan metode

¹³³ Ngalim Purwanto, *Ilmu.*, hal.179-180

¹³⁴ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan.*, hal. 165.

hukuman dalam proses pendidikan. Berdasarkan syarat-syarat di atas pula, pendidik dapat memilih jenis-jenis hukuman apa saja yang dapat diterapkan pada siswanya yang melakukan pelanggaran atau kesalahan.

Ada empat jenis metode hukuman yang dapat digunakan dalam dunia pendidikan, yaitu (1) hukuman dengan isyarat, cukup dilakukan dengan menunjuk anak yang bersalah, atau dengan mengerakan anggota tubuh yang lain. (2) hukuman dengan perkataan, yaitu berupa teguran, peringatan, ancaman dan kata-kata keras (3) hukuman perbuatan, yaitu hukuman kepada pelanggar diberikan tugas-tugas, misalnya memberishkan kelas, pekerjaan rumah yang jumlahnya memadai dan dipindahkan dari tempat duduknya semula (4) hukuman badan, yaitu hukuman mengenai badan anak, seperti memukul, mencubit dan menarik daun telinga dengan syarat tidak boleh menyakiti apalagi melukai badan anak.¹³⁵

Sedangkan dalam pendidikan Islam Rasulullah SAW telah meletakkan jenis-jenis atau metode hukuman yang dapat dipergunakan oleh para pendidik dalam upaya memperbaiki dan meluruskan penyimpangan anak dan upaya membentuk moral dan spiritual. Jenis-jenis hukuman tersebut adalah:

- a. Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Umar bin Abi Salamah ra, ia berkata:

¹³⁵ Syahminan Zaini dan Muhaimin, *Belajar Sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1982), hal. 29.

كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِي تَطْبِيشُ فِي الصَّخْفَةِ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ وَكُنْ بِيَمِينِكَ وَكُنْ مِمَّا يَلِيكَ فَمَا زَالَتْ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ

Artinya:

"Ketika aku kecil, berada dalam asuhan Rasulullah SAW. Pada suatu ahri ketioka tanganku bergerak ke sana ke mari di ats piring berisi makanan, berkatalah Rasulullah, "wahai anak, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah apa yang dekat denganmu. Semenjak itu, begitulah cara makanku".¹³⁶

Dalam hal ini kita lihat bahwa Rasulullah SAW memberi petunjuk kepada Umar bin Abi Salkmah terhadap kesalahannya, dengan nasihat yang baik, pengarahan yang membekas, ringkas dan jelas.

b. Menunjukkan kesalahan dengan keramahtamahan

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Sahal bin Sa'ad ra, bahwa Rasulullah SAW diberi minuman, dan beliaiy minum sebagian. Di sebelah kanannya duduk seorang anak, dan disebelah kirinya beberapa orang tua. Rasulullah berkata kepada anak itu:

فَقَالَ لِلْغُلَامِ أَمَّا دَنْ لِي أَنْ أُعْطِيَ هَؤُلَاءِ فَقَالَ الْغُلَامُ وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَا أُؤْتِرُ بِنَصِيْبِي مِنْكَ أَحَدًا قَالَ فَتَلَّهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي يَدِهِ

Artinya:

"Apakah engkau mengizinkanmu untuk memberi minuman kepada mereka para orang tua itu ? (ini adalah ramah tanah dan metode pengarahan).

¹³⁶ Bukhari, *Shahih Bukhari*, <http://www.al-islam.com>, Hadits Nomor 4957, hal. 470,

Maka anak itu menjawab, "Tidak, demi Allah, Bagianku yang diberikan oleh engkau, tidak akan saya berikan kepada siapapun". Maka Rasulullah SAW meletakkan minuman di tangan anak itu."¹³⁷

Dari keterangan di atas, dapat diketahui bahwa Rasul SAW ingin mengajari anak mengenai sopan santun kepada orang dewasa (orang tua) dalam mendahulukan mereka untuk mendapatkan minuman dengan mengurbankan haknya. Ini merupakan yang terbaik. Dengan ramah tamah Rasulullah SAW telah telah minta izin kepada anak itu.

f. Menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat

Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra bahwa:

كَانَ الْفَضْلُ رَدِيفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَتْ امْرَأَةٌ مِنْ خَنَعَمٍ فَجَعَلَ الْفَضْلُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا وَتَنْظُرُ إِلَيْهِ فَجَعَلَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْرِفُ وَجْهَهُ الْفَضْلُ إِلَى الشَّقِ الْأَخْرِ فَقَالَتْ إِنَّ فَرِيضَةَ اللَّهِ أُذْرَكَتْ أَبِي شَيْخًا كَبِيرًا نَا
يُبْتُ عَلَى الرَّاحِلَةِ أَفَأَحْجُ عَنْهُ قَالَ نَعَمْ وَذَلِكَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ

Artinya:

"Al-Fadhal pernah mengikuti Rasulullah SAW. Pada suatu hari datanglah seorang wanita dari Khuts'um yang membuat al-Fadhal memandangnya. Dan wanita itupun memandangnya. Maka Rasulullah SAW memalingkan muka al-Fadhal ke arah yang lain. Wanita itu berkata : "Wahai Rasulullah SAW, sesungguhnya kewajiban yang diturunkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya ibadah haki sampai kepada ayahku, ketika ia telah tua renta, yang tidak mampu lagi menanggung unta. Apakah boleh aku menghajikan untuknya? Rasulullah SAW berkata "Ya, dan itu adalah dalam haji wada".¹³⁸

¹³⁷ Ibid., Hadits Nomor 5189, hal. 339

¹³⁸ Ibid., Hadits Nomor 1722, hal. 400

Ketika diketahui bahwa Rasulullah SAW memperbaiki kesalahan al-Fadhal yang telah melihat wanita bukan muhrimnya dengan cara memalingkan muka al-Fadhal ke arah yang lain.

g. Menunjukkan kesalahan dengan kecamana

Bukhari meriwayatkan dari Abu Dzar ra, ia berkata :

رَأَيْتُ عَلَيْهِ بُرْدًا وَعَلَى غُلَامِهِ بُرْدًا فَقُلْتُ لَوْ أَخَذْتَ هَذَا فَلَيْسَتْهُ كَانَتْ حُلَّةً وَأَعْطَيْتَهُ ثَوْبًا آخَرَ فَقَالَ
كَانَ بَيْنِي وَبَيْنَ رَجُلٍ كَلَامٌ وَكَانَتْ أُمُّهُ أَعْجَمِيَّةً فَنَلْتُ مِنْهَا فَذَكَرَنِي إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَقَالَ لِي أَسَأَيْتِ فَلَانَا قُلْتُ نَعَمْ قَالَ أَفَنَلْتِ مِنْ أُمِّهِ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ إِنَّكَ أَمْرٌ فِيكَ جَاهِلِيَّةٌ قُلْتُ عَلَى
حِينَ سَاعَتِي هَذِهِ مِنْ كِبَرِ السَّنِّ قَالَ نَعَمْ هُمْ إِخْوَانُكُمْ جَعَلَهُمُ اللَّهُ تَحْتَ أَيْدِيكُمْ فَمَنْ جَعَلَ اللَّهُ أَخَاهُ
تَحْتَ يَدِهِ فَلْيُطْعِمْهُ مِمَّا يَأْكُلُ وَلْيَلْبَسْهُ مِمَّا يَلْبَسُ وَلَا يَكْلَفُهُ مِنَ الْعَمَلِ مَا يَغْلِبُهُ فَإِنْ كَلَّفَهُ مَا يَغْلِبُهُ
فَلْيُعِنْهُ عَلَيْهِ

Artinya:

"Saya mencaci seorang laki-laki dengan menjelekkkan ibunya (yaitu dengan berkata, "Hai anak wanita hitam) maka Rasulullah SAW bersabda, "Wahai Abu Dzar kamu telah mencacinya dengan menjelekkkan ibunya. Sesungguhnya kamu masih berperilaku jahiliyah. Saudara-saudaramu adalah hamba-hamba sahayamu yang Allah jadikan mereka di bawah tanganmu. Barangsiapa yang saudaranya berada di bawah tanganmu, maka hendaknya ia memberinya makan apa yang ia makan, pakaian dari apa yang ia pakai, janganlah mereja diserahi pekerjaan yang sekiranya tidak mampu mereka kerjakan, dan jika diserahkan pekerjaan itu maka bantulah mereka".¹³⁹

Abu Dzar telah mencaci seorang dengan menyebutnya "anak wanita hitam". Kemudian Rasulullah SAW memperbaiki kesalahan Abu Dzar tersebut dengan kecaman melalui perkataan yaitu, "wahai Abu Dzar, sesungguhnya kamu masih berperilaku jahiliyah".

¹³⁹ Ibid., Hadits Nomor 5590, hal. 481

h. Menunjukkan kesalahan dengan memutuskan hubungan

Bukhari meriwayatkan bahwa Ka'ab bin Malik ketika tidak ikut dengan Rasulullah dalam peperangan Tabuk, berkata, "Rasulullah SAW tidak berbicara kepada kami selama lima puluh malam, hingga turun ayat tentang taubat mereka dalam al-Qur'an".¹⁴⁰

Rasulullah SAW memberi hukuman kepada para sahabat yang tidak ikut dalam peperangan Tabuk dengan cara meninggalkannya dan memboikot hubungan dalam upaya memperbaiki kesalahan, meluruskan yang bengkok, sehingga yang menyimpang kembali kepada jalan yang banar.

i. Menunjukkan kesalahan dengan memukul

Abu Daud dan Hakim meriwayatkan dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah bersabda :

مرؤ اولادكم با الصلاة وهم ابناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم ابناء عشر وفرقوا بينهم في

المضاجع
UNIVERSITAS
ISLAM

Artinya:

"Suruhlah anan-anak kalian mengerjakan shalat sejak mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka jika melalaikannya ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkan mereka dari tempat tidurnya".¹⁴¹

¹⁴⁰ Teks lebih lengkapnya, lihat, *ibid.*, Hadits Nomor 4066, hal.328

¹⁴¹ Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, <http://www.al-islam.com>, Hadits Nomor 418, hal. 80

Hukuman dengan memukul adalah hal yang diterapkan oleh Islam. Hal ini dilakukan pada tahap terakhir, setelah nasihat tidak meman dan meninggalkannya. Tata cara yang tertib ini menunjukkan bahwa pendidik tidak boleh menggunakan yang lebih keras jika yang lebih ringan sudah bermanfaat. Sebab, pukulan adalah hukuman yang paling berat, tidak boleh menggunakannya kecuali dengan jalan lain lain sudah tidak bisa.¹⁴²

Berpijak dari metode dan tatacara menghukum yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW tersebut, maka pendidik dapat memilih jenis-jenis hukuman yang paling sesuai untuk mendidik anak, dan dapat memperbaiki penyimpangannya. Jika pendidik mengetahui bahwa menunjukkan kesalahan dengan salah satu jenis hukuman ini tidak mendapatkan hasil dalam upaya memperbaiki dan meluruskan penyimpangan anak, maka ketika itu hendaknya ia secara bertahap beralih kepada hal yang lebih keras yaitu hukuman dengan memukul.

Ketika Islam menetapkan hukuman dengan pukulan, seperti yang telah diterangkan di atas, maka Islam memberikan batasan dan persyaratan, yaitu untuk memperbaiki dan menjerakan. Persyaratan memberi hukuman pukulan menurut Ulwan, yaitu :

1. Pendidik tidak terburu menggunakan metode pukulan, kecuali setelah menggunakan metode lembut lain yang mendidik dan membuat jera.
2. Pendidik tidak memukul ketika ia dalam keadaan marah, karena dikhawatirkan dapat menimbulkan bahaya terhadap anak.

¹⁴² Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan*, hal. 169.

3. Ketika memukul, hendaknya menghindari anggota badan yang peka, seperti muka, dada dan perut. Sebagaimana perintah Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Daud :

إِذَا ضَرَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَّقِ الْوَجْهَ

"Jika seseorang hendak memukul, hindarilah (memukul) wajah."¹⁴³

3. Pukulan pertama untuk hukuman, hendaknya tidak terlalu keras dan tidak menyakiti. Pada kedua tangan atau kaki dengan tongkat yang tidak terlalu besar. Diharapkan pula, pukulan berkisar satu hingga tiga kali pukulan pada anak di bawah umur, dan jika pada orang dewasa, apabila setelah tiga pukulan tidak membuatnya jera, maka boleh ditambah hingga sepuluh kali pukulan. Rasulullah SAW bersabda:

لَا يُجْلَدُ فَوْقَ عَشْرِ جَلْدَاتٍ إِلَّا فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya:

"Janganlah seseorang mendera lebih dari sepuluh kali deraan, kecuali dalam hukuman (hudud) yang ditentukan oleh Allah Ta'ala".¹⁴⁴

5. Tidak memukul anak sebelum ia berusia sepuluh tahun.
6. Pendidik hendaknya memukul anak dengan tangannya sendiri dan tidak menyerahkan kepada saudara-saudaranya atau teman-temannya. Sehingga tidak timbul api kebencian dan kedengkian diantara mereka.
7. Jika anak sudah menginjak dewasa, dan pendidik melihat bahwa pukulan sepuluh kali tidak juga membuatnya jera, maka ia boleh

¹⁴³ Ibid., Hadits Nomor 3895, hal. 75

¹⁴⁴ Ibid., Hadits Nomor 3894, hal. 73

menambah dan mengulangnya, sehingga anak menjadi baik kembali.¹⁴⁵

Dari sini jelas bahwa pendidikan Islam telah memberikan perhatian besar terhadap metode hukuman, baik hukuman spiritual maupun material. Hukuman ini telah diberi batasan dan persyaratan, dan pendidik tidak boleh melanggar apabila ia menginginkan anak-anak yang utama dan perbaikan yang mulia,

Sangat bijaksana jika pendidikan meletakkan hukuman pada porsinya yang sebandarnya, seperti juga meletakkan sikap pada ramah tamah dan lemah lembut pada tempat yang sesuai.

Jika pendidik melihat anak didiknya setelah diberi hukuman perilakunya terus membaik dan lurus, maka hendaknya ia bersikap lunak dan menampilkan muka yang berseri-seri. Disamping itu agar terkesan bahwa hukuman itu tidak dimaksudkan untuk menyakitinya, melainkan untuk kebaikan dan kebahagiaan, kemaslahatan dunia, agama dan akhiratnya.

Pada prinsipnya, para ahli pikir Islam tidak berkeberatan memberikan metode hukuman kepada anak didik yang melanggar peraturan, karena hukuman itu sendiri bersumber dari ajaran Allah SWT yang dijelaskan dalam ayat-ayat al-Qur'an. Akan tetapi, mereka berbeda pendapat tentang penerapan hukuman dengan menggunakan pukulan.

M. Athiyah al-Abrasy mengatakan bahwa hukuman dalam pendidikan Islam merupakan tuntutan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam. Oleh karena itu juru didik Islam harus mempelajari dulu tabiat

¹⁴⁵ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan..*, hal. 172-175

anak dan sifat-sifatnya sebelum diberi hukuman, bahkan mengajak supaya si anak merasa turut serta dalam memperbaiki kesalahan yang dilakukannya. Dengan demikian dilupakanlah kesalahan-kesalahan dan kekeliruan-kekeliruan setelah ia turut memperbaiki.¹⁴⁶

Jiwa santun dan kasih sayang nyata sekali dalam siasat pendidikan Islam mengenai masalah hukuman terhadap anak. Untuk menjatuhkan hukuman jasmaniyah, al-Abrasy memberikan syarat sebagai berikut :

1. Sebelum berumur 10 tahun anak-anak tidak boleh dipukul
2. Pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali
3. Diberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bertobat dari apa yang telah ia lakukan dan memperbaiki kesalahannya tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (Menjadikan ia malu)¹⁴⁷

Ibnu Sina memberikan saran agar penerapan hukuman kepada anak didik dilakukan setelah diberi peringatan keras. Sejauh mungkin agar para pendidik menghindarkan pemberian hukuman kecuali dalam keadaan sangat terpaksa karena tidak ada jalan lain. Jika perlu menghukum dengan pukulan, maka pendidik boleh memukul anak dengan pukulan ringan yang tidak menimbulkan perasaan sakit, itu[un setelah diberi peringatan keras kepadanya. Dengan pukulan pertama, anak akan merasakan keras terhadapnya. Dan hal ini akan menimbulkan rasa takut. Oleh sebab itu, pukulan tersebut harus benar-benar menimbulkan rasa

¹⁴⁶ M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal.153

¹⁴⁷ *Ibid.*, hal. 154

pedih pada si anak sehingga timbul efek yang diharapkan dan supaya ia jangan menganggap enteng terhadap hukuman yang akan datang.¹⁴⁸

Menurut al-Ghazali, seorang pendidik dalam pandangan anak adalah ibarat dokter. Sekiranya dokter mengobati segala macam penyakit dengan satu macam obat, maka seorang pasien akan mati dan hati mereka yang lainnya akan beku. Artinya, setiap anak harus dilayani dengan layanan yang sesuai, diselidiki latar belakang yang menyebabkan ia berbuat kesalahan serta dibedakan antara anak kecil dan anak yang agak besar dala menjerit hukuman dan memberikan pendidikan. Pendidik hendaklah bertindak sebagai dokter yang mahir dalam menganalisa penyakit dan mengetahui serta kemudian memberikan obat yang dibutuhkan. Jika seorang anak terpaksa harus dijatuhi hukuman pukulan, maka seyogyanya jangan sampai menimbulkan keributan-keributan, jeritan-jeritan apalagi sampai beteriak minta tolong, tetapi sebaiknya ia harus bersabar menderita.¹⁴⁹ Sedangkan Ibnu Khaldun tidak setuju sama sekali mendidik anak dengan hukuman kekerasan karena akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan anak yaitu menyebabkan kelemahan dan tak sanggup membela kehormatan diri dan keluarganya, karena anak tak mempunyai kemauan dan semangat yang berfungsi amat penting dalam memperoleh fadhilah dan akhlak baik. Dengan kekerasan jiwa anak akan menyimpang dari tujuan dan ruang

¹⁴⁸ HM. Arifin, *Ilmu*, hal. 216

¹⁴⁹ M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar.*, hal. 155.

lingkup hakikat kemanusiaannya.¹⁵⁰ Lebih lanjut Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya mengatakan :

"Barangsiapa diantara para murid atau pembantu mendapat pendidikan dengan (hukuman) kekerasan dan paksaan, maka ia akan merasa ditimpa bulan, merasa sempit meskipun luasa, hilang semangat dan terpanggil untuk malas, berdusta dan berbuat jahat. Mereka merasa takut dijamah oleh tangan-tangan kasar, akan melakukan makar dan penipuan. Dengan demikian, perlakuan ini akan menjadi adat dan akhlaknya, kemudian makna-makna kemanusiaan yang telah dimilikinya akan rusak".¹⁵¹

Kemudian Ibnu Khaldun menyimpulkan pendapat para filosof pendidikan Islam mengenai soal-soal hukuman dengan mengambil contoh nasihat Harun al-Rasyid kepada juru didik anaknya yang bernama al-amin. al-Rusyid berkata kepada al-Amin agar ia tidak membiarkan waktu terbuang kecuali ia selalu memberi faedah kepada si anak, tanpa perlu menyebabkan ia kecil hati sehingga hatinya tertutup, juga jangan terlalu gampang memaafkan si anak agar ia jangan merasa keenakan dengan kekosongan waktu, hendaklah diluruskan perbuatan si anak dengan *aproach* dan lunak lembut, maka kalau tidak mampan, gunakanlah kekerasan dan kekasaran.¹⁵²

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa peranan hukuman badanlah memainkan peranan dalam rangka memperbaiki dan mengurangi serta

¹⁵⁰ HM. Arifin, *Ilmu.*, hal. 221

¹⁵¹ Fhatiyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibn Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan*, (Bandung: CV. Dipenogoro, 1987), hal. 73.

¹⁵² M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar.*, hal. 158.

menghilangkan kesalahan dan pelanggaran yang dilakukan oleh si anak didik. Secara nyata hukuman dan pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik. Secara nyata hukuman badaniah ini disetujui oleh al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW dalam situasi-situasi tertentu, dan pada keadaan yang sangat darurat yaitu ketika metode yang lain tidak membawa hasil dan tidak mempan kepada anak didik yang melakukan kesalahan.

Penggunaan metode hukuman dalam proses pendidikan, kiranya tidak menutup kemungkinan akan mempunyai pengaruh besar terhadap jiwa anak didik yang melakukan pelanggaran. Menurut Sukiman AR pengaruh dari penggunaan metode hukuman tersebut adalah :

1. Pengaruh positif

- a. Secara psikologis hukuman dapat menjerakan anak dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik.
- b. Hukuman dapat mensosialisasikan anak kepada pelanggaran, ketertiban, sehingga timbullah pengertian baru terhadap perbuatan baik dan buruk.
- c. Hukuman dapat mengautkan kemauan anak yang masih lemah, malas dan sebagainya menjadi anak yang kuat dan rajin.
- d. Dengan adanya hukuman, timbullah perasaan anak untuk membenci perbuatan yang jahat dan cinta kepada kebenaran dan kejujuran.
- e. Hukuman dapat dijadikan cermin untuk bertingkah laku yang baik pada masa yang akan datang.
- f. Hukuman dapat dijadikan pelajaran bagi siswa yang lain, sehingga mereka tidak meniru perbuatan yang salah.

2. Pengaruh Negatif

- a. Hukuman dapat menimbulkan ketegangan emosional pada anak. Sehingga ia membenci penghukumnya (pendidik) karena ia takut akan

hukumannya. Akibatnya hubungan antara guru dengan murid menjadi renggang.

- b. Hukuman dapat menyebabkan anak menjadi pembohong, supaya untuk selanjutnya ia terhindar dari hukuman
- c. Hukuman dapat mematikan semangat dan kekreatifitasan anak, karena dengan adanya hukuman, anak merasa harga dirinya dilanggar, dan merasa diberi penilaian yang tidak wajar.
- d. Hukuman dapat pula menjadikan anak bertambah nakal dan angkuh, sebagaimana dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara : "Anak-anak tidak menyesal akan kesalahannya, malahan seringkali merasa senang atau merasa lucu kalau dijatuhi hukuman dan mereka menjadi anak yang sombong dan manja. Kerap kali mereka merasa gagah berani kalau menyusahkan atau menggaggu."¹⁵³

Dengan memperhatikan pengaruh-pengaruh positif dan pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin akan muncul dari penerapan metode hukuman dalam pendidikan, maka seorang pendidik hendaknya menggunakan kecerdasan dan kebijaksanaan dalam memilih dan memakai jenis hukuman yang paling sesuai, tidak bertentangan dengan tingkat kecerdasan anak, pendidikan dan pembawaannya. Disamping itu, hendaknya ia tidak segera menggunakan metode hukuman, kecuali setelah menggunakan metode atau cara-cara lain tetapi tidak membuahkan hasil, karena hukuman merupakan cara yang paling akhir.

¹⁵³ Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hal. 29-

2. Metode Ganjaran

Menurut Hasan Langgulung ganjaran adalah suatu yang diperoleh seseorang dalam hidup ini atau di akhirat sebab telah mengerjakan amal shaleh.¹⁵⁴

Sedangkan menurut al-Ghazali ganjaran merupakan sesuatu yang diberikan kepada murid sebagai imbalan terhadap prestasi yang telah dicapainya. Dengan ganjaran ini anak diharapkan dapat terangsang dan biasa dengan tingkah laku yang baik.¹⁵⁵

M. Ngalim Purwanto mengatakan dengan ganjaran itu pendidik bermaksud agar anak menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasinya yang telah dicapainya. Dengan kata lain, anak menjadi keras kemauannya untuk bekerja dan berbuat yang lebih baik lagi.¹⁵⁶

Agar ganjaran yang diberikan itu berdaya guna, maka harga diri adalah sangat penting, bagi pihak yang memberikan ganjaran. Oleh karena itu guru harus selalu menyadari kenyataan ini agar ganjaran yang diberikannya atraktif. Sebab ganjaran yang dengan mudah diberikan begitu saja, tentu akan kehilangan efektifitasnya¹⁵⁷

¹⁵⁴ Hasan Langgulung, *Ibid.*, hal. 43

¹⁵⁵ Zainudin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 85

¹⁵⁶ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu*, hal. 170

¹⁵⁷ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 234

Seorang guru atau pendidik yang menginginkan pelaksanaan metode ganjarannya agar efektif, seharusnya memperhatikan pelaksanaannya dengan seksama, disamping pelajar tidak hanya berharap akan mendapat pujian dalam pelaksanaan metode ganjaran tersebut, sebaliknya lebih merupakan sebagai motivasi di dalam pendidikan.

Dalam al-Qur'an kepribadian 'alim mendapat penghargaan tinggi, karena orang 'alim diruntutkan dengan Allah dan malaikat sebagaimana disebutkan dalam surat Ali Imran ayat 18:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya :

"Allah menyatakan bahwasannya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu)."¹⁵⁸

Dengan demikian ganjaran yang lebih diberikan oleh orang 'alim (pribadi yang mulia) adalah lebih berbobot unggul dari pada ganjaran yang berasal dari seseorang yang kurang memiliki prestise. Oleh karenanya, ganjaran berperan penting bagi seorang guru atau pendidik dalam rangka mempertimbangkan kebesaran tanda-tanda 'alim apabila ganjaran diikhtiarkan menjadi efektif dalam mendidik pelajarannya.¹⁵⁹

¹⁵⁸ QS. Ali Imran (3): 18.

¹⁵⁹ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Ibid.*, hal. 223

Memberi ganjaran kepada anak didik bukanlah soal yang mudah. Ada beberapa syarat yang harus diperhatikan oleh pendidik ketika menggunakan metode ganjaran yaitu :

1. Untuk memberi ganjaran yang paedagogis perlu sekali guru mengenal betul-betul murid-muridnya dan tahu menghargai dengan tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan.
2. Ganjaran yang diberikan kepada seorang anak janganlah menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi anak yang lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik tetapi tidak mendapat ganjaran.
3. Memberi ganjaran hendaklah hemat. Terlalu kerap atau terus menerus memberi ganjaran dan penghargaan akan menjadi hilang makna ganjaran itu.
4. Janganlah memberi ganjaran dengan menjanjikan lebih dahulu sbelum anak-anak menunjukkan prestasi kerjanya apalagi bagi ganjarzn yang diberikan kepada seluruh kelas. Ganjaran yang telah dijanjikan lebih dahulu akan membuat anak-anak terburu-buru dalam bekerja dan akan membawa kesukaran-kesukaran bagi beberapa orang anak yang kurang pandai.
5. Pendidik sampai ganjaran yang memberikan ganjaran, jangan sampai ganjaran yang diberikan jepoada anak-anak diterimanya sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukannya¹⁶⁰

Jadi, seorang pendidik harus menginsyafi pula bahwa tujuan pendidikan adalah membawa anak-anak dalam pertumbuhannya menjadi manusia yang tahu akan kewajiban, mau mengerjakan atau berbuat baik bukan karena mengharapkan

¹⁶⁰ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu..*, hal. 172

suatu pujian atau ganjaran. Maka dari itu, dalam memberikan ganjaran, pendidik hendaknya selalu ingat akan syarat-syarat ganjaran yang telah diuraikan di atas.

Dalam proses pendidikan, pendidik dapat memilih dan menggunakan berbagai macam ganjaran yang dapat diberikannya kepada anak didik yang berprestasi. Macam-macam ganjaran tersebut adalah :

1. Pujian yang indah

Seorang guru yang baik harus memuji muridnya apabila ia melihat bentuk kebaikan apa saja dari muridnya, baik berupa tingkah laku atau pendapat. Misalnya, kepada murid yang jawabannya bagus, seorang guru mengucapkan *بارك الله فيك* (semoga Allah memberi berkah kepadamu). *احسنت* (kamu bagus). Kalimat-kalimat tersebut akan mendorong semangat murid dan akan memperkuat ruh maknawinya. Sekaligus anak dapat menimbulkan kesan yang baik bagi dirinya, sehingga ia akan mencintai gurunya dan terbukalah otaknya untuk mengikuti pelajaran. Bersamaan dengan itu juga akan mendorong teman-temannya yang lain untuk mengikuti dirinya dalam hal sopan-santun, tingkah laku dan semangatnya supaya dapat memperoleh pujian serta dorongan yang sama dari gurunya.

2. Imbalan materi

Seorang anak, watak asalnya adalah senang mendapat imbalan materi, dan ia amat bersemangat untuk memperolehnya. Oleh sebab itu, guru harus mengantisipasi kesenangan anak untuk memperoleh imbalan ini. Ia harus memberikannya kepada anak didik pada saat-saat yang tepat. Seorang murid yang rajin atau berbudi luhur atau menegakkan kewajibannya sebagai seorang hamba

terhadap Rab-nya, seperti rajin shalat dan melaksanakan amal-amal kebaikan lainnya atau kegiatan-kegiatan sekolah, kemudian ia mendapatkan imbalan materi dari gurunya, maka ia akan menjadi senang di hadapan teman-temannya dan ia merasa puas karena kesenangannya mendapat imbalan dari gurunya. Dan alangkah lebih baik lagi jika pendidik memberikan nilai dengan tanda "baik" terhadap murid tersebut dalam kolom tingkah laku dan kolom pelajaran-pelajaran yang dia telah memperoleh nilai baik.¹⁶¹

Senada dengan pendapat di atas, al-Ghazali (Zainudin 1992 : 85-86) menambahkan bahwa macm-macam ganjaran ialah :

- a. Penghormatan (penghargaan), baik berupa kata-kata maupun isyarat. Penghormatan dengan kata-kata misalnya baik, bagus, bagus selali, pintar dan lain-lain. Penghormatan dengan isyarat seperti anggukan kepala dengan wajah berseri-seri, menunjukkan jempol, tepuk tangan, menepuk bahu dan lain-lain.
- b. Hadiah, yaitu ganjaran yang berupa pemberian sesuatu atau materi yang bertujuan untuk menggembirakan anak. Hadiah tidak perlu barang yang mahal harganya, asal pantas saja. Dan lebih baik jangan sering dilakukan tapi hendaknya diberikan pada saat yang tepat, dan dianggap memang perlu diberikan, misalnya pada anak yang berprestasi tapi keadaan orang tuanya kurang mampu.
- c. Pujian di hadapan orang banyak. Pujian ini dapat diberikan di hadapan teman-temannya sekelas satu sekolah atau[un di hadapan teman-teman

¹⁶¹ Muhammad Jamil Zainu, *Petunjuk Praktis Bagi Pendidik Muslim*, (Solo: Pustaka Istiqamah, 1997), hal. 142.

atau orang tua/wali murid, seperti pada waktu penerimaan raport atau kenaikan kelas.¹⁶²

Selanjutnya M. Ngalim Purwanto menguraikan beberapa macam perbuatan atau sikap pendidik yang dapat merupakan ganjaran bagi anak didiknya, yaitu :

- a. Guru mengangguk-angguk tanda senang dan membenarkan suatu jawaban yang diberikan oleh seorang anak.
- b. Guru memberikan kata-kata yang menggembirakan (pujian) seperti "Rupanya sudah baik pula tulisanmu, Nak! Kalau kamu terus berlatih pasti akan lebih baik lagi!.
- c. Ganjaran yang ditujukan kepada seluruh kelas sangat perlu. Misalnya, "karena saya lihat kalian telah bekerja dengan baik dan lekas selesai, sekarang saya (bapak guru) akan mengisahkan cerita yang bagus sekali". Ganjaran terhadap seluruh kelas dapat pula berupa bernyanyi atau pergi untuk berdarmawisata.
- d. Ganjaran dapat juga berupa benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak. Misalnya pensil, buku tulis, dan sebagainya. Tetapi dalam hal ini guru harus berhati-hati dan bijaksana, sebab dengan benda-benda itu mudah benar ganjaran berubah menjadi upah bagi murid-murid.

Secara didaktis, ganjaran beserta segala macamnya sebagaimana yang telah diuraikan di atas, hendaknya digunakan oleh pendidik sebagai fungsi *reinforcement* atau fungsi penguatan yang akan lebih mendorong kepada anak didik untuk semakin meningkatkan prestasi yang pernah diraihinya.

¹⁶² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu.*, hal. 171

Ganjaran tidak boleh menjadi bersifat sebagai upah. Upah adalah sesuatu yang mempunyai nilai ganti rugi dari suatu pekerjaan atau jasa. Jika ganjaran itu sudah bersifat menjadi upah, maka ganjaran itu tidak lagi bernilai mendidik, dan seorang anak mau bekerja dan berlaku baik karena mengharapkan upah. Apabila tidak ada upah atau sesuatu yang diharapkannya, mungkin anak itu berbuat seandainya saja. Oleh sebab itu, dalam hal memilih siapa yang mendapat ganjaran, pendidik harus selalu ingat akan maksud ganjaran yaitu memperbaiki dan mempertinggi prestasi yang telah dicapainya. Jadi, maksud ganjaran itu yang terpenting bukanlah hasilnya yang dicapai oleh seorang anak didik, melainkan dengan hasil yang telah dicapai itu, pendidik bertujuan untuk membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada anak itu.

Para pakar pendidikan berbeda pendapat tentang penggunaan metode ganjaran dalam proses pendidikan. Ada yang mengatakan bahwa ganjaran itu tidak boleh digunakan karena dapat menimbulkan persaingan yang tidak sehat pada murid-murid. Menurut mereka, pendidik hendaknya mendidik anak-anak supaya mengerjakan perbuatan yang baik dengan tidak mengharapkan pujian atau ganjaran, tetapi semata-mata karena pekerjaan itu memang kewajibannya. Ada pula yang berpendapat bahwa pujian atau ganjaran sangat diperlukan dan berguna bagi pembentukan kata hati dan kemauan.¹⁶³

Sedangkan menurut A. Tafsir hendaknya pendidik memberikan hadiah atau ganjaran kepada anak didiknya dalam frekuensi lebih banyak. Akan tetapi

¹⁶³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu..*, hal. 172-173

pemberian ganjaran tersebut harus bersifat mendidik dan oleh karenanya harus mengetahui syarat-syarat yang telah ditentukan.¹⁶⁴

Selanjutnya Abdurrahman Abdullah mengatakan bahwa ganjaran atau pujian dapat digunakan oleh pendidik untuk memicu siswanya kepada pencapaian hasil-hasil yang diinginkan. Guru dapat memperlihatkan kepuasaannya atas prestasi siswa dengan ekspresi verbal. Penggunaan teknik semacam ini secara implisit nampak dalam ayat 39 surat al-Kahfi bahwa orang yang memiliki dua kebun diingatkan rekannya agar menyebut atau memuji dengan ucapan "*maa Syaa'a Allah*" jika memasuki kebun-kebunnya. Jikka hal demikian diucapkan untuk Allah semata karunia-Nya, artinya terdapat lebih banyak alasan untuk memberikan pujian atau penghargaan kepada manusia yang memang butuh pujian.¹⁶⁵

Jika kita mengingat akan kenyataan bahwa pemberian ganjaran bukan tanpa akibat sampingan yang negatif. Seorang pelajar atau mahasiswa yang mendapat ganjaran, barangkali menganggap kemampuannya itu terlalu tinggi, atau mungkin orang lain atau teman lainnya dianggap lebih rendah. Sikap negatif yang mungkin timbul ini dijelaskan dalam sebuah Hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW mendengar seorang laki-laki memberi hadiah kepada laki-laki lain, dan hadiahnya itu berlebih-lebihan. Berdasarkan kejadian itu, Nbi SAW bersabda, "Engkau telah

¹⁶⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi*, hal. 140

¹⁶⁵ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori*, hal. 234

berbuat kerusakan di belakang manusia." Apabila memberi hadiah atau ganjaran itu berlebih-lebihan, itu idak dikehendaki karena berakibat negatif atau tidak baik¹⁶⁶

Penggunaan metode ganjaran dalam proses pendidikan, tentunya akan mempunyai pengaruh positif dan pengaruh negatif terhadap siswa. Berdasarkan pembahasan di atas, kiranya dapat penulis simpulkan bahwa pengaruh positifnya yaitu :

1. Ganjaran dapat membiasakan diri siswa dengan tingkah laku yang baik.
2. Siswa yang menerima ganjaran akan lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya, dan perbuatannya tersebut dapat dijadikan contoh atau ditiru oleh teman-temannya yang lain.
3. Ganjaran dapat membentuk sifat keras kemauan untuk bekerja dan berbuat yang lebih baik.
4. Ganjaran dapat memberikan motivasi yang lebih dalam pendidikan.

Sedangkan pengaruh negatifnya adalah :

1. Ganjaran dapat menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi siswa yang lain yang merasa pekerjaannya lebih baik akan tetapi tidak mendapatkan ganjaran.
2. Ganjaran dapat melahrikan persaingan yang tidak sehat pada diri siswa.
3. Ganjaran dapat menimbulkan sifat sombong, karena siswa yang menerima ganjaran akan menganggap bahwa kemampuannya terlalu tinggi, sehinga ia menganggap rendah kepada siswa yang lain.

¹⁶⁶ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori.*, hal. 223

Dengan adanya uraian yang singkat tersebut, telah memberikan gambaran tentang bagaimana para pendidik dalam menggunakan metode ganjaran terhadap siswanya, dengan tujuan agar mereka lebih terdorong untuk meraih prestasi dan bertingkh laki yang lebih baik. Oleh karena itu, para pendidik diharapkan dapat menerapkan metode ganjaran tersebut dengan tidak melupakan syarat-syarat dan kemungkinan pengaruh-pengaruh yang akan timbul dari penggunaan metode ini. Seyogyanya ganjaran diberikan pada situasi dan kondisi yang benar-benar efektif dan dapat digunakan sebagai cara untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

PRINSIP-PRINSIP HUKUMAN DAN GANJARAN DALAM PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM SURAT AN-NAJM {53} AYAT 31

Dalam Bab III telah dijelaskan bahwa dalam QS. An-Najm (53) ayat 31 Allah SWT menegaskan bahwa Dia akan memberikan hukuman kepada siapa saja yang berbuat kejahatan dan akan memberikan ganjaran kepada siapa saja yang berbuat kebaikan.

Islam mengajarkan kepada manusia dua jalan yang harus dipilihnya: jalan kefasikan dan ketakwaan.¹⁶⁷ Dengan akal yang dimilikinya manusia diberi kebebasan untuk memilih kedua jalan tersebut. Namun Allah SWT menjelaskan bahwa jalan ketakwaan adalah lebih baik daripada jalan kefasikan. Justru penetapan syari'at merupakan pedoman agar manusia memilih jalan ketakwaan. Ketakwaan merupakan kunci kebenaran. Dengan kebenaran itu Allah akan melapangkan kehidupan manusia. Tetapi jika manusia lebih memilih

¹⁶⁷ Dalam QS. Asy-Syams (91): 8, Allah berfirman:

فَأَنهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya :

"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan."

jalan kefasikan, maka ia harus bertanggungjawab atas pilihannya dan harus menerima akibatnya.¹⁶⁸

Pertanggungjawaban manusia atas pilihannya dan perbuatannya akan diperhitungkan nanti pada hari kiamat. Pada hari itu manusia akan mendapatkan balasan yang setimpal dengan apa yang telah diperbuatnya. Meskipun demikian, beberapa ayat Al-Qur'an menjelaskan bahwa balasan atas perbuatan manusia yang diberikan oleh Allah tidak selalu diberikan di akhirat saja, melainkan balasan juga Allah dapat memberikan balasan-Nya kepada manusia di dunia. Misalnya, dalam QS. Al-'Araf (7): 96 dan QS. Ali Imran (3): 184, Allah berfirman:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَأَتَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya :

"Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, akan tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami akan siksa mereka disebabkan perbuatannya."¹⁶⁹

¹⁶⁸ Lihat, Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritis atas Hadits*, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 197.

¹⁶⁹ QS. Al-'Araf (7): 96

فَاتَاهُمُ اللَّهُ نَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ نَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya :

"Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan."¹⁷⁰

Menurut para mufassir, dalam QS. al-'Araf {7} ayat 96 di atas, dijelaskan bahwa Allah akan memberikan balasan berupa hukuman kepada orang-orang kafir yang tidak menta'ati perintah-Nya; hukuman tersebut ialah kesempitan dan kesusahan dalam hidupnya di dunia. Sedangkan dalam QS. Ali Imran {3} ayat 148 dijelaskan bahwa Allah akan memberikan balasan kepada orang-orang yang beriman dan bertaqwa; ganjaran kepada orang-orang yang beriman dan bertaqwa, ganjaran tersebut adalah kemenangan-kemenangan, memperoleh ganjaran dan pujian-pujian selama hidupnya di dunia ini.¹⁷¹

Adanya hukuman dan ganjaran dari Allah terhadap manusia ini dapat meneguhkan hati orang-orang yang beriman dan dapat melemahkan hati orang-orang yang ingkar kepada Allah. Bahwasannya segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi ini adalah milik Allah, dan segala perbuatan manusia harus menyadari dalam kekuasaan bahwa di hadapan-Nya tak ada sesuatupun yang lepas dari perhitungan-Nya.

¹⁷⁰ QS. Ali Imran (3) : 184.

¹⁷¹ Lihat uraian Depptemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Toha Putra, 1991), hal. 100 dan 1237.

Dalam QS. An-Najm (53) ayat 31 terdapat prinsip-prinsip pendidikan, khususnya dalam hal penggunaan metode hukuman dan ganjaran sebagai suatu cara untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Dalam hal ini pendidik mempunyai kekuasaan sebagai orang yang bertanggungjawab dalam mendidik dan mengawasi tingkah laku peserta didiknya. Diantara peserta didik itu, sebagian ada yang memiliki tingkah laku yang baik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran dan sebagian yang lain ada yang memiliki tingkah laku yang buruk. Oleh karena itu, dalam menyikapi perbuatan mereka, pendidik dapat menggunakan metode hukuman dan ganjaran yang fungsinya untuk meneguhkan dan menumbuhkan motivasi untuk berperilaku baik dan melemahkan perilaku buruk.

Prinsip-prinsip yang terkandung dalam QS. An-Najm (53) ayat 31, sedikitnya, ada empat, yaitu: iman kepada Allah dan hari akhir, tanggungjawab, keadilan, dan kasih sayang.

A. Iman kepada Allah SWT dan Hari Akhir

Dalam QS. An-Najm (53) ayat 31 dijelaskan bahwa Allah SWT akan memberikan balasan terhadap segala perbuatan manusia. Manusia yang berbuat jahat akan diberi hukuman, sedangkan manusia yang berbuat baik akan diberi ganjaran. Hal ini mengindikasikan bahwa segala sesuatu tidak akan berakhir begitu saja, semua yang telah diperbuat manusia selama hidup di dunia akan diperhitungkan oleh Allah SWT dan akan mendapatkan pembalasan di akhirat

nanti sesuai dengan apa-apa yang telah diperbuatnya. Jadi, ayat di atas mengandung isyarat terhadap keharusan beriman kepada Allah dan hari akhir.

Iman kepada Allah SWT merupakan dasar keselamatan manusia menurut al-Qur'an. Tanpa keimanan ini perbuatan manusia menjadi sia-sia. Sedemikian sentralnya posisi keimanan kepada Allah ini, sehingga perbuatan manusia baik dan buruknya bergantung kepada keimanannya.¹⁷²

Adapun keimanan kepada hari akhir merupakan pendorong yang hakiki, dan bahwa tanggungjawab manusia terletak pada penerimaan terhadapnya dengan sukarela, tanpa lari dari undang-undang Ilahi, selama para malaikat penjaga senantiasa mencatat, dan selama hari penghisaban dan pembalasan senantiasa mengintai kita, maka setiap orang yang dididik dengan pendidikan Islam akan mempunyai rasa tanggung jawab yang penuh terhadap segala amalnya.¹⁷³

Orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir adalah orang yang dapat menyuruh kepada perbuatan yang baik dan mencegah kemungkaran. Allah berfirman:

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya :

" Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan bersegera untuk

¹⁷² Lihat, Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 49

¹⁷³ Aburrahman an-Nahlawi, *Prinsip*, (Bandung: CV Diponegoro, 1992), hal. 150.

(mengerjakan) segala kebajikan, mereka itu termasuk orang-orang yang shaleh."¹⁷⁴

Citra manusia mu'min, sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Qur'an, merupakan model manusia mu'min yang harus kita upayakan untuk merealisasikannya secara nyata dalam kehidupan. Juga dalam hal mendidik anak-anak kita, kita hendaknya benar-benar berusaha agar sifat-sifat mu'min itu benar-benar mengakar kuat dalam kepribadian mereka.¹⁷⁵

Manusia yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir akan mempunyai kepribadian yang seimbang. Keselarasan akan tampak dalam tindakannya, pikiran dan perasaannya. Seimbang, karena segenap daya yang ada padanya bekerja dan mengambil bagian dalam hidupnya.

Salah satu kehebatan potensial manusia beriman itu terlihat dalam sikapnya terhadap hal-hal yang tidak baik di sekelilingnya, sedangkan ia memiliki kemampuan untuk menghentikan atau mengubahnya. Walaupun hal-hal hal-hal yang tidak baik itu tidak sesuai dengan sifat kepositifannya, akan tetapi ia harus menghadapi segalanya dengan sekuat tenaga dan kemampuannya, bahkan seandainya ia kalah, ia takkan menyerahkan hatinya.¹⁷⁶

¹⁷⁴ QS. Ali Imran (3): 114.

¹⁷⁵ M. Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 1985), hal. 259.

¹⁷⁶ Muhammad Quthub, *Minhaju al-Tharbiyyah al-Islamiyyah*, (Mesir: Dar al-Qalam, 1960), hal. 412-413.

Dari uraian di atas, kaitannya dengan pendidikan, bahwa seorang pendidik yang menggunakan metode hukuman dan ganjaran kepada peserta didiknya harus didasarkan atas prinsip keimanan kepada Allah dan hari akhir, karena dengan adanya prinsip ini dapat mendidik jiwa untuk memerangi kejahatan dan menanamkan kebaikan.

Di samping itu, adanya prinsip keimanan kepada Allah dan hari akhir tersebut dalam hukuman dan ganjaran, mempunyai implikasi pendidikan dalam hal adanya kewajiban bagi pendidik untuk menanamkan keimanan dan aqidah yang sah ke dalam diri peserta didik serta meningkatkan keimanan mereka kepada Allah dan hari akhir.

B. Tanggung Jawab

QS. An-Najm (53) ayat 31 mengisyaratkan bahwa manusia harus mempertanggungjawabkan seluruh perbuatannya hanya kepada Allah SWT. Allah akan mengadili seluruh perbuatan manusia di hari kiamat nanti, yang kemudian akan memberinya pahala (ganjaran) dan kemudian dimasukkan ke surga-Nya yang penuh ampunan, atau menyiksanya sesuai dengan perbuatannya di dunia, dengan cara memasukkannya ke neraka.¹⁷⁷

Setiap manusia harus menanggung akibat segala yang dilakukannya, dan sebaliknya tidak akan menanggung dosa orang lain, demikian pula orang lain tidak akan menanggung dosanya. Dengan kata lain, manusia adalah makhluk yang mampu dan harus bertanggung jawab. Allah SWT tidak akan pernah

¹⁷⁷ Khursid Ahmad, *Prinsip-prinsip dalam Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1992), hal. 7

membebani mereka dengan tanggung jawab di luar kemampuannya. Tanggung jawab itu meliputi segala amal perbuatannya.¹⁷⁸ Dalam QS. al-Baqarah {2} ayat 286 Allah berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Artinya :

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesungguhannya. Ia mendapat pahala (dari kebaikan) yang diusahakannya, dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya."¹⁷⁹

Kepercayaan adanya tanggung jawab manusia memberikan makna mendalam bagi proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan akan sangat memperdulikan upaya membantu peserta didik melakukan evaluasi terhadap beberapa alternatif pilihan dan melakukan seleksi.

Tidak diragukan lagi, bahwa ketika pendidik melaksanakan tanggung jawab secara sempurna dan menjadikan hak-hak dengan penuh amanat dan kemauan sesuai dengan tuntutan Islam, maka semuanya berarti mengarahkan usahanya untuk membina individu umat dengan segala kekhususan dan keistimewaannya.¹⁸⁰

Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SW banyak memerintahkan kepada pendidik untuk memikul tanggung jawab dan memberikan peringatan jika

¹⁷⁸ Abdul Fattah Jalal, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Dipenogoro), hal. 81

¹⁷⁹ QS. al-Baqarah (2): 286

¹⁸⁰ Aburrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. xxxiii.

meremehkan kewajiban-kewajiban mereka. Semua itu dimaksudkan agar setiap pendidik mengetahui betapa besarnya amanat dan tanggung jawabnya. Diantara ayat al-Qur'an yang berbicara tentang tanggung jawab ini adalah QS. At-Tahrim (66) ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."¹⁸¹

Sedangkan Hadits Nabi SAW yang berbicara tentang tanggung jawab adalah :

الرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا

Artinya:

"Seorang laki-laki (suami) adalah pemimpin di dalam keluarganya, dan ia bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya itu. Dan seorang wanita (istri) adalah pemimpin di dalam rumah suaminya, dan ia bertanggungjawab terhadap yang dimilikinya."

(HR Bukhari dan Muslim).

Bertitik tolak dari perintah Allah SWT dan arahan Nabi tersebut, maka wajib bagi setiap manusia mu'min berakal sehat dan bijak untuk menunaikan tanggung jawab ini sesempurna mungkin, dengan kesadaran bahwa Allah akan murka bila menyianyikannya, dan adzab jahannam adalah balasannya. Sebab,

¹⁸¹ QS. At-Tahrim (66): 6.

tanggung jawab ini di hari kemudian adalah sangat berat perhitungan dan sedemikian cermat.¹⁸²

Dari uraian tersebut terdapat implikasi pendidikan baha pemberian hukuman dan ganjaran diberikan oleh pendidik semata-mata karena dia bertanggung jawab terhadap peserta didiknya. Rasa tanggung jawab ini selamanya akan mendorong secara keseluruhan dalam upaya mengawasi anak, memperhatikan prilakunya yang baik dan buruk, serta mengarahkan dan memperbaiki kesalahannya. Rasa tanggung jawab juga dapat berpengaruh kepada jiwa supaya sadar, tanggap, berlaku adil dan tidak dzalim dalam menyikapi segala tingkah laku dan urusan peserta didik.

C. Keadilan

Dalam QS. An-Najm (53) ayat 31 dijelaskan bahwa pembalasan yang diberikan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya disesuaikan dengan perbuatannya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa Allah bersifat adil dalam memberikan balasan-Nya. Karena itu, Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk selalu berbuat adil. Banyak ayat al-Qur'an yang menyuruh manusia untuk berbuat adil. Misalnya, QS. an-Nahl {16} ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

¹⁸² Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid I, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 195.

Artinya :

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkarandan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."¹⁸³

Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa Islam telah mengumandangkan persamaan hak antara pria dan wanita. Islam tidak membedakan perlakuan kasih sayang dan keadilan bagi keduanya. Keadilan akan mendekatkan kepada ketakwaan.¹⁸⁴ Rasulullah bersabda, "*Berbuat adillah diantara anak-anakmu, berbuat adillah diantara anak-anakny, berbuat adillah diantara anak-anakmu.*"¹⁸⁵

Juga sesuai dengan perintah Rasulullah SAW yang bersabda di dalam Haditsnya yang diriwayatkan oleh Ashabus Sunan, Imam Ahmad dan Ibnu Hibban dari Nu'man bin Basyir ra.

اعدوا بين ابناءكم اعدوا بين ابناءكم اعدوا بين ابناءكم

Artinya :

"Beruat adillah diantara anak-anakmu, berbuat adillah dianatar anak-anakny, berbuat adillah diantara anak-anakmu."

¹⁸³ QS. An-Nahl (16): 90.

¹⁸⁴ QS. Al-Maidah (5): 8

¹⁸⁵ Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ashabus Sunan, Imam Ahmad dan Ibnu Hibban dari Nu'man bin Basyir ra.

Rasulullah SAW sangat menekankan sekali tentang keharusan berlaku adil terhadap manusia, hal ini ditunjukkan dengan penyebutan tiga kali sabdanya dalam sebuah Hadits.¹⁸⁶

Sebagai realisasi dari perintah Qur'an dan hadits ini, maka para pendidik dalam memberikan hukuman dan ganjaran kepada peserta didiknya harus menerapkan prinsip keadilan. Jika para pendidik memberikan hukuman dan ganjaran diberikan secara proporsional dan adil, maka akan hilanglah berbagai kedengkian dan iri hati di dalam hati peserta didik.

Karena pemberian hukuman dan ganjaran itu merupakan sebab akibat, maka penerapannya dalam proses pendidikan harus disesuaikan dengan perbuatan yang telah dilakukan peserta didiknya. Pendidik tidak boleh menonjolkan salah satunya saja, sehingga tidak hanya yang berbuat kesalahan saja yang diberi hukuman, akan tetapi mereka yang melakukan kebaikan pun harus diberikan balasan ganjaran, dan hal ini dapat menjauhkan peserta didik dari sifat iri.

Pendidik juga harus berlaku adil ketika ia menyaksikan peserta didiknya bertaubat dari kesalahannya. Sebab Allah SWT sendiri tidak akan menghukum orang yang telah bertaubat dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahannya. Hal ini diterangkan QS. An-Nisa (4) ayat 110:

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا

¹⁸⁶ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan.*, hal. 35

Artinya :

"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon maaf kepada Allah niscaya ia mendapat Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."¹⁸⁷

Dengan demikian sistem taubat dalam pendidikan harus diterapkan agar peserta didik lebih menghargai gurunya. Dengan memberikan kesempatan bertaubat dari kesalahan, akan memungkinkan timbulnya sikap dan perasaan mampu untuk berperilaku yang lebih baik di masa datang.

D. Kasih Sayang

Machasin mengatakan bahwa pada hakikatnya Allah SWT sangat mengasihi dan menyayangi hamba-hamba-Nya. Namun kasih sayangnya itu tidak menyebabkan sanksi bagi setiap pelanggaran yang telah dilakukan oleh sebahagian manusia terhadap aturan-aturan-Nya. Ini sesuai dengan kebebasan yang diberikan oleh-Nya kepada para manusia untuk menentukan sendiri jalan kehidupannya yang bersifat ikhtiyari.¹⁸⁸

Dengan demikian, jika Allah memberikan balasan hukuman pada orang yang berbuat jahat sebagaimana yang dijelaskan dalam surat an-Najm ayat 31, maka hal itu bukan merupakan sifat balas dendam-Nya kepada manusia, namun semata-mata karena manusia melalaikan perintah-Nya.

¹⁸⁷ QS. an-Nisa (4): 110.

¹⁸⁸ Machasin, *Menyelami*, hal. 35

Menurut Abdullah Nashih Ulwan kasih sayang adalah suatu kelembutan dan perasan harus di dalam hati nurani, dan suatu ketajaman perasaan yang mengarah kepada perlakuan lemah lembut terhadap orang lain, keikutsertaan di dalam merasakan kepedihan, balas kasih, ikut menolong kesalahan dan penderitaan orang lain. Ia adalah perasaan yang membuat orang mukminj menghindari tindakan menyakiti orang lain, menjauhi kejahatan, dan menjadi sumber kebajikan, keadilan, dan keselamatan bagi seluruh umat manusia.¹⁸⁹

Rasulullah SAW telah menjadikan kasih sayang sesama manusia sebagai jalan untuk mendapatkan kasih sayang Allah. Turmudzi, Abu Daud dan Ahmad meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda :

الراحمون يرحمهم الرحمن ارحموا في الارض ررحمكم من في السماء

Artinya :

"Orang-orang yang mengasihni akan dikasihni oleh yang Maha Pengasih. Kasihilah oleh kalian siapa yang ada di bumi, niscaya kalian akan dikasihni oleh yang ada di langit."¹⁹⁰

Berkaitan dengan masalah pendidikan, maka pendidik yang menerapkan hukuman dan ganjaran harus memiliki rasa kasih sayang. Rasa kasih sayang ini merupakan kemuliaan bagi pendidik dalam hal mendidik, mempersiapkan dan membina peserta didik untuk memperoleh hasil dan dampak yang paling besar. Jika pendidik hatinya kosong dari perasaan kasih sayang, maka ia akan bersifat

¹⁸⁹ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan* ., hal. 414

¹⁹⁰ Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ashabus Sunan.

keras dan kasar, tidak diragukan bahwa dalam sifat keras dan kasar itu terdapat interaksi terhadap kelainan peserta didik, dan akan membawa peserta didik ke dalam penyimpangan, kebodohan dan kasusahan.

Oleh karena itu, kasih sayang yang diterapkan dalam memberikan hukuman dan ganjaran kepada peserta didik akan melahirkan anak-anak yang berjiwa lembut. Hukuman yang diberikan pada peserta didik, karena dengan perasaan kasih sayangnya itu pendidik ikut merasakan adanya hukuman, sehingga dengan demikian hukuman tidak akan diberikan dengan sewenang-wenang. Adapun pemberian ganjaran dengan kasih sayang akan menumbuhkan perasaan halus dan baik dalam hati.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

Bab ini merupakan bab penutup dari keseluruhan penelitian ini, meliputi dua hal, yaitu kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan merupakan ringkasan dari penelitian ini, sedangkan saran merupakan beberapa hal yang dipandang perlu untuk perbaikan-perbaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini.

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya maka penelitian ini bisa diringkaskan ke dalam kesimpulan sebagai berikut:

1. Para mufassir, yakni Thabari, Fakhruddin al-Razi, Zamakhsyari, al-Qurthubi, al-Alusi, Sayyid Qutb sepakat dalam menafsirkan surat an-Najm ayat 31, meskipun berbeda dalam pengungkapan bahasa, bahwa 1) Segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi ialah mutlak milik Allah SWT dan Dia Maha Pengatur, Pencipta, dan Pengawas; 2) Segala perbuatan manusia akan dibalas sesuai dengan perbuatannya masing-masing. Orang yang berbuat jahat dan ingkar kepada-Nya akan dibalas dengan hukuman dan akan ditempatkan di neraka, sedangkan orang yang berbuat baik dan bertaqwa kepada-Nya akan dibalas dengan ganjaan dan akan ditempatkan di surga.

Berdasarkan QS. An-Najm (53): 31, ditinjau dari sudut pendidikan, salah satu metode pendidikan yang bisa diaplikasikan adalah metode hukuman dan ganjaran. Metode hukuman dan ganjaran digunakan untuk melemahkan perbuatan yang buruk dan memperbaiki kesalahan peserta didik, serta untuk memperkuat amal yang baik dan menumbuhkan motivasi untuk selalu berbuat kebaikan. Metode hukuman diberikan dengan sengaja oleh pendidik terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran atau kekeliruan ketika mengikuti proses pendidikan. Sedangkan metode ganjaran diberikan kepada peserta didik yang telah menunjukkan prestasi dan tingkah laku yang baik dalam pendidikan. Metode hukuman dan metode ganjaran harus dipraktikkan secara adil dengan memperhatikan kadar keburukan dan kebaikan peserta didik.

2. Prinsip-prinsip hukuman dan ganjaran dalam pendidikan yang terkandung dalam QS. An-Najm (53) ayat 31 adalah sebagai berikut:
 - a. Pemberian hukuman dan ganjaran harus berdasarkan kepada adanya keimanan kepada Allah dan hari akhir. Prinsip ini akan memberikan pengaruh kepada peserta didik dalam menggunakan metode hukuman dan ganjaran dalam hal adanya kemampuan untuk memerangi kejahatan dan menanamkan kebaikan pada peserta didiknya.
 - b. Pemberian hukuman dan ganjaran diberikan karena adanya rasa tanggungjawab, karena dalam hal ini pendidik merupakan orang yang diberikan amanat untuk menjaga, mengawasi dan memberi penilaian terhadap segala prilaku peserta didiknya yang baik dan yang jelek.

- c. Pemberian hukuman dan ganjaran berdasarkan kepada prinsip keadilan. Oleh karena itu, hukuman dan ganjaran diberikan sesuai dengan perbuatannya masing-masing. Perbuatan yang jelek dibalas dengan hukuman dan perbuatan yang baik dibals dengan ganjaran.
- d. Pemberian hukuman dan ganjaran didasarkan kepada perasaan kasih sayang. Adanya perasaan kasih sayang ini dapat menghilangkan rasa dendam bagi yang menerima hukuman, dan dapat menumbuhkan perasan yang lebih lembut dan halus bagi yang menerima ganjaran.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan sebagaimana tersebut di atas, selanjutnya di sarankan kepada:

1. Konseptor pendidikan Islam untuk mengembangkan dan menyempurnakan metode hukuman dan ganjaran dalam pendidikan berdasarkan al-Qur'an secara komprehensif baik secara teoretis maupun secara praktis.
2. Pemegang otoritas kebijakan (pemerintah) untuk membuat peraturan dalam penerapan metode hukuman dan ganjaran, agar kasus-kasus penganiayaan terhadap peserta didik tidak terjadi.
3. Kepala Sekolah untuk membuat tata tertib penerapan metode hukuman dan ganjaran sehingga ada keseragaman penerapannya kepada peserta didik.
4. Pendidik atau guru untuk memperhatikan prinsip-prinsip penerapan metode hukuman dan ganjaran sehingga motif-motif emosional dan personal bisa dihindari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 1990. *Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
2006. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa Visi, Misi dan Aksi*, Kata Pengantar A. Qadri Azizy. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Abu Daud. *Sunan Abu Daud*. <http://www.al-islam.com>.
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husyan. 1976. *Tafsir wa al-Mufasssirun*, t.tp.: t.p.
- Ahmad, Khursid. 1992. *Prinsip-prinsip dalam Islam*, Jakarta: Rajawali.
- Ahmad, Mustaq. 2005. *Etika Bisnis dalam Islam*, terj. Samson Rahman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbayati. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aisyah binti asy-Syati. 1970. *Al-Qur'an wa at-Tafsir Al-'Ashri*. Cairo: Dar al-Ma'arif.
1968. *at-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim*. Cairo: Dar al-Ma'arif.
- Al-Abrasy, M. Athiyah. 1993. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Asbahani. Tanpa Tahun. *at-Taubikh wa at-Tanbih*, Jilid I, <http://www.alsunnah.com>.
- Al-Albani, Muhammad Nahiruddin. Tanpa Tahun. *Shahih at-Targhib wa at-Tarhib*. Riyadlh: Maktabah al-Ma'arif.

- Al-Alusi, Syihab al-Din Mahmud ibn Abdullah al-Husaini. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Adzim wa al-Sab' al-Matasni*, <http://www.altafsir.com>
- Al-Ghazali, Muhammad. 1991. *Studi Kritis atas Hadits*, Bandung: Mizan.
- Al-Qathan, Manan. 1994. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Aly, Hery Noer dan Munzier Suparta. 2003. *Pendidikan Islam Kini dan Mendatang*. Jakarta: Triasco
- An-Nahlawi, Aburrahman. 1992. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV Diponegoro.
1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press.
- An-Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Syarf. 1939. *Riyadlu al-Shalihin*. Beirut: Dal al-Kitab al-'Arabiyyah.
- Arifin, HM. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
1993. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Bandung: al-Ma'arif.
- Ar-Razi, Fakhrudin Abu Abdullah Muhammad ibn Umar ibn al-Hasan ibn al-Husein at-Taيمي. Tanpa Tahun. *Mafatih al-Ghayb*. <http://www.altafsir.com>
- Ash-Shalih, Subhi. Tanpa Tahun. *Mabaahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Riyadh al-Manshuraat al-'Ashri al-Hadits.

- Ash-Shiddiqi, Hasbi. 1993. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Midas Surya.
- Azra, Azyumardi. 2001. *Esei-Esei Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Baker, Anton dan Achmad Charis Zubair. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bukhari. *Shahih Bukhari*. <http://www.al-islam.com>
- Dahlan, MD. 1979. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Belajar: Analisa Terbentuknya Tingkah Laku*. Bandung: FIP IKIP.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmy, dkk., disunting oleh Abd. Syakur Dj. Bandung: Mizan
- Departemen Agama RI. 1991. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV Toha Putra.
- Fajar, Malik. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*, ed. Dhorifi Zumar dan Sulthon Fa. Dja'far. Jakarta: Pajar Dunia.
- Global Arabic Encyclopededia, <http://www.mawsoah.net>.
- Hasan, Muhammad Kamal. 1987. *Modernisasi Indonesia: Respon Cendekiawan Muslim*. Jakarta: Lingkaran Studi Indonesia.
- Hitti, Philip K. 1983. *Sejarah Ringkas Dunia Arab*, terj. U. Hutagalung dan Ode Sihombing. Bandung: NV. Penerbitan Van Voeve.
- Jalal, Abdul Fattah. 1992. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Bandung: CV Dipenogoro.

- Karim, M. Rusli. 1991. *Pendidikan Islam sebagai Upaya Pembebasan Manusia, dalam Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, ed. Muslih Usa. Yogyakarta: PT Tiara WacanaYogya.
- Krippendorff, Klaus. 1991. *Content Analysis: Introduction to its Theory and Methodology*, terj. Farid Wadji, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Langgulung, Hasan. 1986. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
1989. *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Machasin. 1997. *Menyelami Kebebasan Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Madjid, Nurchloish. 1987. *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan
2003. *Cita-Cita Politik Islam*. Jakarta: Paramadina.
2003. *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta: Paramadina.
1999. *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat Kolom-Kolom di Tabloid Tekad*, Budy Munawar Rachman (peny.). Jakarta: Paramadina.
2000. *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina.
- Majid, Abdul dan Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasnya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Meolong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

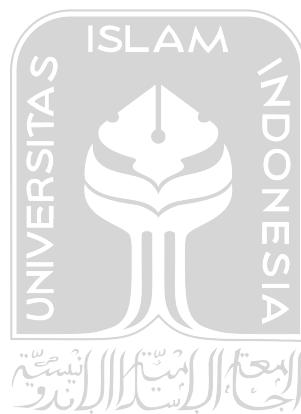
- Misrawi, Zuhairi dan Novriatoni. 2005. *Doktrin Islam Progressif Memahami Islam Sebagai Ajaran Rahmat*, kata pengantar Ulil Abshar Abdalla. Jakarta: Lembaga Studi Islam Progresif.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1993. *Paradigma Intelektual Muslim*. Yogyakarta: Sypress.
- Mursa, Muhammad Munir. 1997. *al-Tarbiyah al-Islamiyyah: Ushuluha wa Thathawwuruha fi al-Bilad al-'Arabiyyah*. Cairo: 'Alam al-Kutub.
- Najati, M. Utsman. 1985. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka.
- Purwanto, M. Ngalim. 1995. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Quthub, Muhammad. 1960. *Minhaju al-Tharbiyyah al-Islamiyyah*, Mesir: Dar al-Qalam.
- Qurthubi, Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakr ibn Farh al-Anshari al-Khazraji. *Tafsir al-Jami li Ahkami al-Qur'an al-Karim*, www.qurancomplex.com
- Qutub, Sayyid. *Fi Dzilal al-Qur'an*. <http://www.altafsir.com>
1960. *Minhaju al-Tharbiyyah al-Islamiyyah*. Mesir: Dar al-Qalam.
- Rahman, Fazlur. 1983. *Tema Pokok al-Qur'an*. Bandung: Pustaka.
- Razak, Nasruddin. 1971. *Dienul Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Sadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Sarwono, Sarlito Wirawan Sarwono. 1986. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shihab, Quraish. 1996. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
1998. *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhui' atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.
- Shirbashi. 1994. *Sejarah Tafsir al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Sulaiman, Fhatiyyah Hasan. 1987. *Pandangan Ibn Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan*, Bandung: CV. Dipenogoro.
- Syafrudin, Didin. 2002. *Ilmu al-Qur'an Sebagai Sumber Pemikiran*, Jakarta: PT Ihtiar Baru van Hoeve.
- Syahidin. 2005. *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani dalam Pembelajaran Agama di Sekolah*. Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suryalaya.
- Syahin, Ibn. Tanpa Tahun . *At-Targhib fi Fadlail al-A'mali wa Tsawab Dzalik*. Jilid I, <http://www.alsunnah.com>.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Thabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Ghalib. Tanpa Tahun . *Tafsir Jami' al-Bayan fi Tawili al-Qur'an*, ditahkik oleh Ahmad Muhammad Syakir, www.qurancomplex.com.
- Zaini, Syahminan dan Muhaimin. 1982. *Belajar Sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia*. Jakarta: Kalam Mulia.

Zainudin, dkk.1992. *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zainu, Muhammad Jamil. 1997. *Petunjuk Praktis Bagi Pendidik Muslim*. Solo: Pustaka Istiqamah.

Zamakhsyari, Abu al-Qasim Mahmud ibn Amr ibn Ahmad. Tanpa Tahun. *al-Kasyaf*, <http://www.altafsir.com>



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Penulis Nama Lengkapnya Ade Hidayat, lahir di Garut, 03 Februari 1961. Pendidikan formalnya di tempuh Sekolah Dasar Negeri Cijolang Balubur Limbangan Garut (lulus 1973), Pendidikan Guru Agama 4 (Empat) di Yayasan Pendidikan Islam Pulosari (lulus 1977), Pendidikan Guru Agama 2 (Dua) tahun di Sukamanah, Singaparna, Tasikmalaya (lulus 1979), Sarjana Muda (BA) di STAI Al-Musaddadiyah (lulus 1990), dan S1 di STAI Siliwangi, Garut (lulus 1997).

Penulis mendidikasikan hidupnya untuk pendidikan. Ia aktif mengajar di Madrasah Aliyah YPI Pulosari pada 1990- sekarang; Kepala RA Al-Hidayah pada 1997-sekarang; PKM Kurikulum MTs YPI Pulosari Balubur Limbnagan Garut pada 1980-sekarang; Ketua Yayasan Al-Hidayah, Rancaseel, Balubur Limbangan, Garut pada 2000-sekarang; Wakil Sekretaris Yayasan Pendidikan Islam Pulosari, Balubur Limbangan, Garut, pada 1999-sekarang, Dosen di beberapa perguruan tinggi swasta: STAI Al-Musadadiyah pada 1997-2002, STKIP, Garut pada 1977-2000, STAI Siliwangi, Garut pada 1999-2004, STAI Al-Falah, Cicalengka, Bandung pada 1996-1999, dan STAI Al-Musdadiyah, Cimahi di samping menjabat sebagai Biro Akademik pada 2004-sekarang.

Selain aktif mengajar, penulis juga aktif di beberapa organisasi. Ia pernah menjadi Ketua PAC PPP, Kec. Balubur Limbangan, Garut pada 1990-1995, wakil sekretaris DPC PPP, Kab. Garut pada 1995-2000, Pengurus Harian DPC PPP, Kab. Garut pada 2000-sekarang, Dewan Pakar Fraksi PPP Kabupaten Garut pada 2005-sekarang, Ketua Forum Paket B Pontren Se-Propinsi Jabar pada 2000-2005, Ketua Forum Paket B Pontren Se-Kabupaten Garut pada 2000-sekarang, Sekretaris Forum Kesetaraan Paket A, B, dan C se-Kabupaten Garut pada 20004-sekarang, Wakil Ketua Ikatan Guru Raudlatul Athfal se-Kabupaten Garut pada 2006-sekarang.